

LAPORAN PENELITIAN

**PERAN PEREMPUAN DALAM DINAMIKA SOSIAL POLITIK MENURUT
PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH SURAH AN-NAML AYAT 23-26)**

Diajukan kepada:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)



Disusun oleh:

Abd. Sukkur Rahman, S. T.HI, M. HI (Ketua Tim)

Ach. Maulidy (Anggota)

Aprilia Dewi Rosita

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)**

KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP

2019

SURAT PENGESAHAN
Nomor: 101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2019

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Peran Perempuan Dalam Dinamika Sosial Politik Menurut Perspektif Al Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah Surah An-Naml Ayat 23-26)”, yang ditulis oleh:

Nama : **Abd. Sukkur Rahman, S. T.HI, M. HI (Ketua Tim)**
NIDN : 2105048601
Status : Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT)

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember 2019
Kepala LP2M Stiqnis

Moh. Zuhdi M.I.KOM

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَلَا الرَّحْمَه الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil 'alamin, kupanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin!

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Alasan Memilih Judul	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Batasan Istilah dalam Judul.....	6
G. Kajian Pustaka.....	7
H. Metode Penelitian.....	8

BAB II : Peran Perempuan Dalam Dinamika Sosial Politik Menurut Perspektif Al Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Surah An-Naml Ayat 23-26)

A. Tinjauan Teoritik Peran Parenting Education	12
B. Tinjauan teoritik tentang Pengembangan kepribadian	19
C. Peran Kegiatan Parenting Education Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini	22

BAB III : IMPLEMENTASI PERAN PEREMPUAN DALAM DINAMIKA SOSIAL POLITIK MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH SURAH AN-NAML AYAT 23-26)

Peran Kegiatan Parenting Education.....	29
A. Faktor Pendukung Kegiatan Parenting Edukation	33
B. Factor penghambat pelaksanaan parenting Education.	35

**BAB IV: ANALISIS PERAN PEREMPUAN DALAM DINAMIKA
SOSIAL POLITIK MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH SURAH AN-NAML AYAT
23-26)**

A. Analisis Data	40
B. Pembahasan	41

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran-Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah persamaan (*equality*) sudah terlalu sering digunakan dan dieksploitasi dalam sejarah gagasan-gagasan dan insitusi-insitusi pemerintahan. Para filosof dan negarawan telah menggunakannya sesuai dengan gagasan-gagasan mereka sendiri atau untuk menjustifikasi tindakan mereka sebagai penguasa.

Tiga persamaan yang terkenal telah di temukan untuk menegaskan persamaan mutlak bagi umat manusia: manusia adalah sama, manusia mempunyai hak untuk diperlakukan secara sama dan manusia diciptakan sederajat¹. Tetapi, kesulitannya adalah mendefinisikan ciri-ciri penting bahwa semua manusia mempunyai tingkat yang sama persis sehingga, apapun perbedaann lainnya, kesederajatan mereka dibenarkan. Kesederajatan yang mendasar ini, kemudian akan menjadikan manusia sama. Menurut Arnold Brecht.² para filosof secara ilmiah telah “gagal menawarkan suatu ukuran yang dengannya berat yang relatif (persamaan manusia) dapat diukur”, Brecht secara ilmiah telah menguji semua karakteristik yang diperkenalkan oleh para filosof dan pemikir untuk mendukung pandangan mereka tentang persamaan, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa semua sifat itu tak valid. ia juga menegaskan bahwa “persamaan mengajukan usul (pemikiran ekonomi dan politik) hanya sebagai pendatang baru dalam revolusi perancis; ia bertemu dengan berbagai kecurigaan dan perlawanan tidak saja dalam praktek tetapi juga dalam filsafat”, bagaimanapun juga kontroversi mengenai persamaan muncul, bukannya demi kemanusiaan, tetapi untuk mendukung idealistik atau tujuan-tujuan politik tertentu.

¹ Prof. Dr Abdurrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Hlm.81.

² Brecht, Arnold, *Political Theory:The Foundation Of Twentieth Political Thought*, (Princeton: Princeton University Press, 1959). Hlm. 101

Gagasan persamaan dan ketidaksamaan secara cermat telah telah disebutkan oleh Konstitusi Suci Islam:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰكُمْ
 ۝ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal. (Al-Hujarat, 49:13).³

Biasanya, Konstitusi Suci Islam menyeru ‘umat Manusia’, bukan hanya Muslim semata, ketika ia hendak memfokuskan perhatian pada fakta umum atau hukum alam, sebagaimana ayat diatas. Ia merefleksikan salah satu karakteristik yang paling menonjol berkenaan dengan persamaan umat manusia, suatu karakteristik yang mungkin tidak diacu oleh karya lain, dan menunjukkan fenomena yang dimiliki bersama oleh semua manusia. Karakteristik pembeda ini merupakan kemampuan umat manusia untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

Konstitusi Suci Islam secara pasti telah mengakui persamaan manusia, kemampuannya untuk mengetahui dan mentransmisikan pengetahuannya kepada yang lain. karakteristik “mengetahui” ini merupakan ciri dasar persamaan manusia terlepas dari perbedaan-perbedaan lain atau cacat. Misalnya, kendati manusia berbicara dalam bahasa yang berbeda, setiap individu mampu menguasai satu atau lebih bahasa selain bahasanya sendiri. Konsekuensinya, terlepas dari perbedaan alamiah lainnya (jenis kelamin, karakter sifat-sifat manusia bakat-bakat alam) dan keragaman institusional (kewarganegaraan, agama, status-

³ Moh. shohib tohir, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2008), Hlm. 377

sosial), manusia adalah sederajat dalam kemampuan untuk mengetahui dan mengkomunikasikan pengetahuannya.⁴

Yusuf Al-Qordhawi memperbolehkan wanita dalam berpolitik beliau menegaskan bahwa kepemimpinan kepala Negara di masa sekarang ini kekuasaannya tidak sama dengan dengan seorang ratu atau khalifah dimasa lalu yang identik dengan seorang imam dalam shalat. Sehingga kedudukan wanita dan pria dalam hal berpolitik adalah sejajar karena sama-sama memiliki hak dipilih dan hak memilih.⁵

Gender dianggap oleh Male Stream ilmuan politik sebagai isu yang tidak relevan dan tidak menjadi argumen-argumen perdebatan politik. Selama berabad-abad ditunjukkan tidak dianggapnya pengalaman perempuan di dalam kontruksi bangunan teori politik baik klasik maupun kontemporer, walaupun beberapa ahli teori politik kontemporer melihat secara sepintas lalu. Oleh karena itu, para feminis sendirih yang mempertanyakan atau mengangkat isu tersebut dalam perdebatan teori politik. Dengan memasukkan perempuan kedalam perdebatan teori politik demokrasi maupun praktiknya akan mentransformasikan konsep *citizenship* yang ramah terhadap perempuan.

Ketidakadilan gender adalah hasil bangunan politik yang tidak memperhatikan kepentingan perempuan diranah publik. oleh karena itu diperlukan rekonstruksi kembali teori yang dibangun dengan perspektif *misogyny*. Politik dan demokrasi harus direkonsetualisasi dengan memperhatikan perspektif gender untuk menghilangkan gender *Blind*. Membawa perempuan keranah publik akan membawa wajah politik lebih ramah terhadap perempuan, perempuan yang selalu disosialisasikan memiliki kemampuan merawat dan kodratnya untuk melahirkan akan menjadi dimensi penting dalam kehidupan politik masa akan datang.⁶

Perempuan Indonesia memiliki peranan dalam pembangunan dibidang politik, baik terlibat dalam kepartaian, legislatif maupun dalam

⁴*Ibid.....83-84*

⁵ Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, *Meluruskan Dikotomi Agama dan politik “ Bantahan Tuntas Terhadap Skularisme dan liberalisme”*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2008), Hlm, 78.

⁶ Ed. St. Sularto *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi*,(jakarta: Buku Kompas, 2001), Hlm, 106

pemerintahan. Partisipasi dalam dalam bidang politik ini tidaklah semata-mata hanya sekedar pelengkap saja melainkan harus berperan aktif didalam pengambilan keputusan politik yang menyangkut kepentingan kesinambungan negara dan bangsa. Hak suara perempuan memiliki kesejajaran dengan laki-laki dalam hal mengambil dan menentukan keputusan.⁷

Menurut Gadis Arivia, sejarah tentang perempuan yang mulai peka dalam menyuarakan hak-haknya bahkan menuntut partisipasi yang lebih dalam bidang politik dapat dilacak pada tahun 1848, ketika itu perwakilan perempuan dari seluruh dunia sebanyak kurang lebih 300 orang berkumpul dan mengadakan konvensi dalam pertemuan seneca falls untuk mempertanyakan tentang hak-hak perempuan dan kurangnya partisipasi perempuan dalam ranah politik.⁸

Pengertian politik pada prinsipnya meliputi masalah masalah pokok dalam kehidupan sehari hari yang pada kenyataannya selalu melibatkan perempuan. keterlibatan perempuan dalam politik bukanlah dimaksudkan untuk menjatuhkan, mendiskriminasi, atau merebut kekuasaan dari laki-laki, melainkan dimaksudkan agar bisa menjadi mitra sejajar laki-laki.⁹

Sebagai salah satu pelaku politik, kaum perempuan tidak mendapat tempat yang berarti, bahkan termarginalkan. Diakui atau tidak, domain yang disediakan oleh fiqh politik, misalnya tentang lembaga-lembaga pemerintahan, seperti Imamah, perwakilan, kementerian dan sebagainya. Tampaknya lebih akrab dengan aktivitas laki-laki dibandingkan aktivitas perempuan.¹⁰

Yang menjadi persoalan tidak sekedar mempertanyakan kembali boleh dan tidaknya perempuan menjadi imam (pemimpin), tetapi bagaimana konsepsi fiqh dalam memandang peran politik perempuan

⁷ Tan, Melly, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991)

⁸ Gadis Arivia, *Feminesme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006), Hlm. 12

⁹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformis* (Bandung: Mizan 2005), Hlm. 275

¹⁰ Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), Hlm. 189

secara umum. Secara garis besar, dalam membicarakan hak-hak kaum perempuan berpolitik ada pendapat yang berkembang sebagaimana yang diterangkan di bawah ini.

Pendapat liberal progresif menyatakan bahwa Islam sejak dahulu telah memperkenalkan konsep keterlibatan perempuan dalam peran politik. secara eksplisit kelompok ini mengatakan bahwa perempuan mempunyai hak pilih dalam berpolitik. Mereka juga diizinkan memangku tugas-tugas politik seberat yang dipangku oleh laki-laki. Kaum ulama dari golongan kelompok khawarij dan Musyabbihah menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an tentang konsep *adalah* (keadilan) dan *musawah* (persamaan) yang selalu dijunjung tinggi dalam Islam.¹¹ Dan juga sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) tidak saja selalu menghiasi wacana publik Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi bagi gerakan dan pemikiran keislaman yang berwawasan kebangsaan, respon terhadap perubahan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal nusantara. NU selalu memposisikan diri sebagai jangkar nusantara, terutama yang digalang oleh kader-kader mudanya.

Kebijakan *affirmative action* yang memberi kemudahan pada perempuan untuk berpartisipasi lebih luas bagi perempuan sejak tahun 2004, sistem ini memberikan peluang munculnya wakil-wakil perempuan di parlemen. Aspek aspek dalam sistem pemilu perlu diperhatikan untuk melihat peluang keterwakilan perempuan adalah: batasan daerah pemilu (DAPIL), mekanisme pencalonan, metode pemberian suara, pormula penetapan calon terpilih. Ditingkat nasional, partisipasi perempuan dalam politik dijamin sepenuhnya dalam revisi undang-undang politik. Dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 2008 tentang partai politik tersebut, pembentukan dan kepengurusan partai politik di tingkat pusat harus menyertakan 30% untuk keterwakilan perempuan (pasal 2 tentang pembentukan partai politik) serta ketentuan untuk memperhatikan minimal 30% keterwakilan perempuan dalam kepengurusan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota (pasal 20). sebagaimana yang dimaksud dalam UU

¹¹ *Ibid. Hlm 192*

No.10/2008 pasal 56 menyatakan bahwa daftar calon yang di ajukan parpol memuat paling sedikit 30% keterwakilan perempuan.¹²

Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menentukan kehidupan berpolitik seperti salah satu ayat yang sering dikemukakan oleh para pemikir Islam berkaitan dengan hak-hak politik kaum perempuan adalah surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya' bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana.*¹³

Secara umum ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara lelaki dan perempuan untuk berbagai bidang kehidupan yang ditunjukkan dengan kalimat “menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar.

Pengertian kata *awliya'* mencakup kerja sama, bantuan, dan penguasaan; sedangkan pengertian yang terkandung dalam frase “*menyuruh mengerjakan yang ma'ruf*” mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan, termasuk memberikan nasehat atau kritik kepada penguasa, sehingga setiap lelaki dan perempuan muslim hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu melihat dan memberi saran atau nasehat untuk berbagai bidang kehidupan.¹⁴

¹² Bawasir R, *Kepemimpinan Nasional, Demokratis, dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 147.

¹³ Moh. shohib tohir, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2008), Hlm. 198

¹⁴ Dr. M. Quraish Shihab, M.A, *Wawasan Alqur'an* (Jakarta: Mizan 1996), Hlm. 315

Di sisi lain, Al-Qur'an juga mengajak umatnya (lelaki dan perempuan) agar bermusyawarah, melalui “pujian Tuhan kepada merek yang selalu melakukannya”.

وَأْمُرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

*Artinya: Urusan mereka (selalu) diputuskan dengan musyawarah (QS Al-Syura [42]: 38).*¹⁵

Ayat ini dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi setiap lelaki dan perempuan.

Syura (musyawarah) menurut Al-Qur'an merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama, termasuk kehidupan politik. Ini dalam arti bahwa setiap warga negara dalam hidup bermasyarakat dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah. Sejarah Islam juga menunjukkan betapa kaum perempuan tanpa kecuali terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan. Al-Qur'an menguraikan permintaan para perempuan di zaman Nabi Saw. Untuk melakukan *bai'at* (janji setia kepada Nabi dan ajarannya), sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Mumtahanah ayat 12.¹⁶

Dalam negara yang menganut sistem nilai patriarkal, seperti Indonesia, kesempatan perempuan untuk menjadi politisi relatif terbatas karena persepsi masyarakat mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, yang cenderung bias kearah membatasi peran perempuan pada urusan rumah tangga. Namun demikian, pada masa perjuangan kemerdekaan, kebutuhan akan kehadiran banyak pejuang, baik laki-laki maupun perempuan, membuka kesempatan luas bagi para perempuan untuk berkiprah di luar lingkup domestik dengan tanggung jawab urusan rumah tangga. Masyarakat menerima dan menghargai para pejuang perempuan yang ikut berperan di medan perang, dalam pendidikan, dalam politik, dan dalam pengelolaan logistik. Kesempatan ini memberi

¹⁵ Moh. shohib tohir, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2008), Hlm. 377

¹⁶ *Ibid*, 316

kemudahan bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan isu-isu yang berhubungan dengan politik.¹⁷

Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 23-26 telah mengabadikan kisah keberadaan kepemimpinan perempuan. Kisah kepemimpinan yang diceritakan dalam surat tersebut adalah kisah ratu Balqis yang hidup pada masa Nabi Sulaiman. Kisah Balqis dimulai ketika burung Hud-Hud terbang jauh dan menemukan sebuah kerajaan besar.¹⁸

sebagaimana Firman Allah dalam surat An-Naml ayat 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sungguh kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi sesuatu serta memiliki singgasana yang besar, (QS An-Naml : 23).

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

Artinya: Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, (QS An-Naml : 24).

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

Artinya: Mereka (juga) tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan, (QS An-Naml : 25).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang agung, (QS An-Naml : 26).¹⁹

¹⁷ Lihat "Zaman Berubah Sesudah Kartini", *Tempo*, 29 April 1978, Hlm. 55-57.

¹⁸ Hamid Ahmad Ath-Thahari, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012), Hlm. 200.

¹⁹ Moh. shohib tohir, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2008), Hlm. 377

Pada awal ayat tersebut menggunakan diksi *inni'* yang menunjukkan akan *taukid* dalam (menguatkan) dan kemudian dilanjutkan dengan kata *wajada*. Adanya *taukid* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa benar ada seorang perempuan yang memimpin negeri saba'. Asal kata *wajada* adalah *wajada-yajidu-wajdan*. Dalam *Mufradat fi Garib Al-Qur'an* disebutkan kata *wajada* menunjukkan akan adanya penglihatan dan penyaksian dalam mendapatkan sesuatu.²⁰ Dalam ayat tersebut kita dapat memahami bahwa burung Hud-Hud telah menemukan informasi secara langsung dan melihat dengan mata kepala sendiri, dengan kata lain, burung Hud-Hud benar-benar mengamati dan melihat secara langsung keberadaan kerajaan tersebut. benar adanya pada masa Nabi Sulaiman bahwa ada kerajaan yang dipimpin oleh perempuan, kerajaan itu berada dibawah pimpinan ratu balqis, dapat dilihat dari kisah ini peran perempuan dalam masyarakat juga mempunyai andil dibidang politik.

Setelah menguraikan kehebatan kerajaan Saba' dan segi material, kini sang Hud-hud menguraikan kelemahannya dan segi spritual. Karena itu, sekali lagi ia mengulangi kata aku menemukannya, yakni aku menemukan sang Ratu itu, dan kaumnya, semua penduduk kerajaan Saba', menyembah matahari, yakni mempertuhankan selain Allah Yang Maha Esa; dan setan telah memperindah untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka, yakni penyembahan matahari dan bintang-bintang sehingga mereka menganggapnya baik dan benar lalu menghalangi mereka dan jalan Allah, padahal dada kebahagiaan kecuali dengan menelusuri jalan-Nya sehingga, dengan demikian, mereka mengetahui tidak mendapat hidayah menuju kebahagiaan, bahkan mereka terus menerus dalam kesesatan. Setan memperindah hal-hal tersebut agar mereka tidak sujud dan patuh melaksanakan tuntutan Allah sehingga di ketahui wujudnya setelah tadinya tidak di ketahui. Demikian juga hujan dan mengeluarkan pula apa yang tersembunyi dan terpendam di bumi, seperti air, minyak, barang-barang tambang, dan lain-lain, dan yang senantiasa mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Itulah Allah, tiada

²⁰ Muhammad Husain Al-Asfahani, *Mufradat fi Garib Al-Qur'an* (Bairut: Daral Ma'rifah, 2012), Hlm. 513

Tuhan Pemilik, Pengendali dan Pengatur alam raya yang berhak di sembah kecuali Dia, Tuhan Pemilik ‘Arsy yang agung yang sama sekali tidak dapat di bandingkan dengan singgasana siapa pun dan di manapun.²¹

Dalam hal ini mengutip dari tafsir M. Quraish Shihab kata: *inni*’ berarti sesuatu yang tersembunyi. Mengeluarkan yang tersembunyi dipahami oleh Thabathaba’i dalam arti mengeluarkannya dan ketiadaan sehingga menjadi ada, dengan kata lain mewujudkan. Seakan akan sesuatu yang tidak wujud bersembunyi dibalik tumpukan ketiadaan dan bila diwujudkan ia bagaikan di keluarkan dari tumpukan itu. Peggalan ayat ini bagaikan menyatakan bahwa kaum Saba’, yang menyembah matahari itu, menyembahnya karena sinar dan kehangatannya memberi manfaat, bahkan menjadi sebab utama kehidupan makhluk di bumi padahal Allah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah itu.

Nah, jika demikian, yang lebih wajar di sembah adalah Allah SWT. Yang menciptakannya apalagi matahari yang mereka sembah itu tidak memiliki rasa dan sama sekali tidak mengetahui sesuatu apapun, sedang Allah SWT. Maha Mengetahui, Dia Mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, bahkan Allah Maha Esa, Dia Tuhan, Pemilik ‘Arsy, lagi Penguasa mutlak yang kepada-Nya tunduk segala sesuatu. Penyebutan sifat Allah “Yang Mengetahui Yang Tersembunyi dan Yang Nyata”, di samping kandungan makna seperti yang dikemukakan diatas, juga memperkuat konteks surah ini yang bermaksud menonjolkan ilmu Allah sambil mengisyaratkan pengetahuan-Nya menyangkut apa yang di sembunyikan Nabi Sulaiman as., antara lain sikapnya terhadap sang Hud-Hud. Boleh jadi burung itu “menyadari” kemarahan Nabi Sulaiaman as. dan menduga bahwa ada sesuatu yang beliau rencanakan terhadap dirinya.²²

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentra Hati, 2000).Hlm.432

²² *Ibid.* Hlm. 432-433

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Al-Qur'an Surah An-Naml Ayat 23-26?
2. Bagaimana Peran Perempuan Dalam Dinamika Sosial Politik Menurut Pandangan M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk Mendiskripsikan Peran Perempuan dalam Dinamika Sosial Politik Menurut Perspektif Al-Qur'an
2. Untuk Menganalisis Penafsiran Surah An-Naml Ayat 23-26 dalam Tafsir Al-Misbah

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Banyak masyarakat tidak mengetahui peran perempuan dalam dinamika sosial politik menurut Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 23-26
2. Perbedaan fisik dan mental dijadikan penindasan karir perempuan dalam ranah politik
3. Adanya keterbatasan peran Perempuan untuk berperan aktif dalam dinamika sosial politik
4. Keterlibatan Perempuan dalam dunia politik sering kali menjadi perdebatan karna perbedaan gender

E. Batasan Istilah dalam judul

1. Peran

Peran dapat diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah melakukan peranan penting dalam kehidupannya.²³

²³ Suherman, Maman. *Pengembangan Sarana Belajar* (Jakarta: Karunia, 1986) 242

2. Perempuan

Kedudukan perempuan dalam tatanan sosial di masyarakat seharusnya di dukung oleh peranan perempuan dalam berbagai bidang keilmuan, misalnya dalam bidang politik sebagai implementasi pelaksanaan kesetaraan gender,.

3. Dinamika sosial politik

Merupakan sebuah fenomena sosial dan politik baik isu lokal maupun isu nasional

4. Penafsiran surah An-Naml Ayat 23-26 dalam Tafsir Al-Misbah

5. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa karya ilmiah sebelumnya dalam bentuk tesis dan skripsi dengan tema yang berkaitan dengan perempuan, pemberdayaan dan politik. Dari beberapa karya ilmiah tersebut penulis hanya mengambil dua tesis sebagai literatur review dalam penyusunan Rita Pranawati yang berjudul *The Idea Of Female Leadership Among Muhammadiyah Elite Members After The 45 Thn National Conference (2005)*.²⁴ Pada tesis ini, Rita Panarawati menjelaskan bahwa organisasi Muhammadiyah cukup responsif terhadap kemajuan perempuan dan penerimaan keberadaan perempuan untuk menjadi pemimpin dalam kultur Muhammadiyah. Hasil penelitiannya yang memaparkan, tidak sedikit perempuan yang menduduki posisi penting di Pimpin Muhammadiyah baik ditingkatan majelis maupun lembaga.

Kedua, tesis Siti Syamsiyatun dengan judul *Muslim Women's Politics In Advancing Ther Gender Interest: A Case-Study of nasyiatul 'Aisyah in Indonesia New Order Era*.²⁵ Karya Syamsiyatun ini menjelaskan mengenai strategi perjuangan organisasi Nasiyatul 'Aisyah bagi kemajuan perempuan di tanah air agar tidak terdiskriminasi dalam pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah orde baru. Adapun program-program pemberdayaan perempuan yang dijalankan oleh

²⁴ <http://www.'Aisyiyah.or.id/modules/view/11> diakses pada 11 Agustus 2020 Jam 18.47

²⁵ *Ibid* 13

Nasiyatul ‘Aisyiah antara lain pelatihan *mubalighat*, kewirausahaan, keluarga sakinah, politik/pendidikan pemilih.

Selain dua tesis tersebut di atas, dalam penyusunan skripsi ini juga mengambil dua skripsi sebelumnya sebagai bahan *literatur review*, sebagai bahan pertimbangan skripsi tersebut mengambil study kasus yang sama yakni, Organisasi ‘Aisyiyah. Skripsi tersebut pertama berjudul *Peran Organisasi ‘Aisyiyah dalam Perubahan Sosial* (Studi Kasus: „Aisyiyah Kelurahan Petir, Kecamatan Cipondoh, Tangerang), karya Kiki Zakiyah (2006) dan skripsi kedua berjudul *Manajemen Pendidikan dan Latihan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam Pemberdayaan Kaum Perempuan di Jakarta*, karya Siti Lastariyah (2007).

Pada tesis pertama pembahasan terbatas pada penjelasan kepemimpinan perempuan dalam kultur Muhammadiyah dan tesis kedua mengenai strategi Nasiyatul ‘Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan pada era orde baru dan belum menyentuh pada pembahasan mengenai pemberdayaan politik perempuan lebih dalam. Pada pembahasan skripsi pertama terbatas pada aspek-aspek respon masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Organisasi ‘Aisyiyah Kelurahan Petir, Kecamatan Cipondoh, Tangerang Sedangkan skripsi kedua terbatas pada metode-metode yang digunakan oleh Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam kegiatan pemberdayaan kaum perempuan di Jakarta.

Demikian pembahasan dari keempat karya ilmiah tersebut belum membahas masalah yang berkaitan dengan pemberdayaan politik perempuan pada era reformasi. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut tentang peran Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam pemberdayaan politik perempuan selama 10 tahun terakhir ini, yang tertuang dalam judul “Peran Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dalam Pemberdayaan Politik Perempuan”.

Tulisan yang mengangkat pemikiran Benazir Bhutto dengan pola yang hampir sama adalah skripsi Lukman Santoso berjudul ‘pemikiran

Benazir Bhutto tentang Relasi Islam dan Negara.²⁶ Tulisan ini melakukan pembahasan tentang relasi Islam dan negara dalam pemikiran politik Islam pada masa klasik, tengah dan masa modern serta tak luput juga membahas biografi dan perjalanan hidup, karir serta karya-karya Benazir Bhutto, yang pasti juga membahas pemikiran Benazir Bhutto tentang relasi Islam dan negara serta menganalisis corak pemikiran Benazir Bhutto. Tulisan ini juga dilengkapi dengan catatan pemikiran Benazir Bhutto dan juga menampilkan bagaimana kontribusi pemikiran Benazir Bhutto bagi politik Pakistan, di bagian akhir ditambahkan dengan pembahasan tentang relevansi pemikir politik Benazir Bhutto di Indonesia.

Tesis yang punya Syamsiyatun dan Rita Panarawati menggunakan metode Penelitian Study Kasus, sedangkan yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah pendekatan dengan menelaah dari berbagai buku. Berdasarkan dengan sifat penelitian ini penulis akan berusaha menggali data dari buku-buku, tafsir dan hadis yang berkaitan dengan peran perempuan dalam dinamika sosial politik. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Lukman Susanto melakukan penelitiannya hanya terfokus kepada pemikiran Benazir Bhutto tentang hak politik perempuan Islam, sedangkan dalam Skripsi ini menggunakan ayat Al-qur'an dalam memahami peran perempuan dalam politik.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/ fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang akan dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.²⁷

Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi

²⁶ Lukman Santoso, "pemikiran Benazir Bhutto tentang relasi Islam dan Negara", skripsi fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

²⁷ Aan Komariah dan Djama'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm.22

maupun mempelajari implikasi. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.²⁸ Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau sering juga disebut studi literatur, book survey, atau library research. Sehubungan dengan hal tersebut, Djajasudarma (2006:7).²⁹ mengungkapkan penelitian pustaka dilakukan dengan menggunakan buku-buku sebagai sumber data. Sebagai panduan langkah-langkah operasionalnya, penelitian ini juga menggunakan metode tafsir untuk menjelaskan peran perempuan dalam dinamika sosial politik.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah pendekatan dengan menelaah dengan suatu buku. berdasarkan dengan sifat penelitian ini penulis akan berusaha menggali data dari buku buku tafsir dan hadis yang berkaitan dengan peran perempuan dalam dinamika sosial menurut Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber sumber yang digunakan adalah berupa data literatur. Menurut Moh Nazir mengatakan study kepustakaan (library research) ialah upaya menggali teori teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta tehnik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.³⁰ Demikian penulis menyimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut.

²⁸ Azwar , *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm 7

²⁹ Djajasudarma, T. Fatimah, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung: PT. Eresco, 2006). Hlm 2006

³⁰ moh. nasir Ph. D, *metode penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2003.). Hlm. 93.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari primer Skunder yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah buku buku yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang terkait dengan judul skripsi ini. Adapun buku tersebut adalah: Tasir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab

b. Data sekunder

Data sekunder adalah pendukung yang memperkuat dalam informasi lainnya yang ada keterkaitan dengan judul skripsi ini. Data ini adalah merupakan buku buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok pembahasan masalah dengan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah metode Library research. yaitu membaca, mengkaji dan mempelajari segala bahan rujukan untuk membahas tema yang kami buat, tujuan penelitian library reseach untuk mengumpulkan data dari berbagai macam buku yang akan dijadikan bahan acuan dalam menyelesaikan analisis data, baik sumbernya dari Al-Qur'an, Hadis, Kitab-Kitab, ataupun buku ilmiah, dari berbagai literatur yang dijadikan refrensi hanya untuk menyesuaikan dengan tema pembahasan, metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang peran perempuan dalam dinamika sosial politik dalam Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 23-26 menurut kajian tafsir Al-Misbah.

BAB II
PERAN PEREMPUAN DALAM DINAMIKA SOSIAL POLITIK
MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH SURAH AN-NAML AYAT 23-26)

A. Tinjauan teoritik

A. Peran

Istilah peran sering kali kita dengar dan sering diucapkan oleh banyak orang, seringkali kata “peran” dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dan juga dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor atau drama. Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian peran adalah “bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.

Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.³¹

Secara sosiologis peran adalah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut status subjektif. Kemudian ia mengatakan bahwa status adalah kedudukan seseorang yang terlepas dari individunya.³²

B. Perempuan

Perempuan adalah orang atau manusia yang mengalami haid, mengandung, melahirkan dan menyusui, sedangkan perempuan cenderung bersikap pasif, defentif dan pasrah. Perempuan merupakan sosok istimewa yang diciptakan Allah Swt untuk menjadi makhluk yang pantas dicintai dan dihormati. Untuk melengkapi keindahan ciptaannya, Tuhan mengizinkan wanita menggunakan perhiasan seperti emas permata. Tuhan menciptakan sosok hebat terlahir dari rahim perempuan dan membentuk pribadi hebat dari didikannya. Tuhan juga menyertakan perasaan yang kuat

³¹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009). Hlm. 243.

³² Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005). Hlm. 43.

sekaligus sangat rapuh pada diri wanita dan Tuhan mengistimewakan perempuan.³³

Perempuan dan politik merupakan rangkaian dua kata yang dijadikan slogan oleh partai politik. Tatanan kehidupan umat manusia yang didominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan sudah menjadi akar sejarah yang panjang. Didalam tatanan itu perempuan ditempatkan sebagai *the sccond human being* (manusia kelas kedua) yang berada di bawah prioritas laki-laki yang membawa implikasi luas dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Perempuan selalu dianggap bukan makhluk penting melainkan sekedar pelengkap yang diciptakan dan unruk kepentingan laki-laki.

Sulit bagi perempuan untuk melangkah kearah kekuasaan selama gagasan tentang kekuasaan selalu diidentikkan dengan maskulinitas. Oleh karna itu agar perempuan merasa nyaman dan langgeng dalam dunia kekuasaan mereka tidak harus mengubah jati diri menjadi maskulin, yang harus berubah dan dirubah adalah kekuasaan itu sendiri. Sudah saatnya kekuasaan kita yang selama ini penuh dengan maskulin dirubah dengan yang feminim. Untuk itu kaum perempuan harus bekerja keras, mereka harus selalu disadarkan bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang begitu saja turun. Kekuasaan bukan serta merta diiberikan melainkan diperjuangkan bahkan sejarah mengajarkan tidak ada orang didunia ini yang menyerahkan kekuasaannya begitu saja. Karena itu jika perempuan menginginkan kekuasaan harus mencari dan bersungguh-sungguh mengelolanya. Sebab laki-laki tidak mau menyerahkan kekuasaannya begitu saja kepada sesama laki-laki terlebih kepada perempuan.

Suatu konsep mengenai kekuasaan perempuan yang berbeda dengan kekuasaan laki-laki yang selama ini menjadi acuan semua pihak. Kekuasaan dalam konsep feminisme adalah kekuasaan yang penuh dilimpahi kasih sayang. Kekuasaan semacam ini tidak berpusat pada diri sendiri melainkan lebih diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, selain itu kekuasaan perempuan juga mencakup gagasan memerdayakan orang lain.

³³ Suwandi Machmud, *Perempuan dan Politik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), Hlm. 9.

Perempuan dan politik sering digunakan slogan untuk kampanye agar perempuan tertarik menyumbangkan suaranya pada partai politik. Akan tetapi itu hanya sebatas slogan karna saat pemilu berakhir partai politik lupa akan janjinya. Dalam pergulatan politik perempuan terus mempunyai peran yang strategis sehingga memudahkan untuk berkiprah lebih aktif lagi dalam hal tersebut.³⁴

Menurut UUD 1945 secara formal tidak ada Perbedaan antara laki-laki dan perempuan pasal 27 UUD 1945 misalnya, dengan tegas mengatakan bahwa semua orang sama kedudukannya di hadapan hukum. Akan tetapi, dalam praktiknya perempuan masih banyak mengalami diskriminasi dengan kata lain, kedudukan perempuan secara *de jure* jauh berbeda dengan kedudukannya secara *de facto*.

Sebenarnya, kedudukan perempuan di Indonesia secara formal cukup kuat sebab banyak ketentuan dalam berbagai UU serta peraturan lain yang memberi perlindungan yuridis kepadanya. Selain itu, Indonesia telah meratifikasi dua perjanjian, yaitu perjanjian mengenai hak politik perempuan (*Convention on the political Rights of Women*) dan perjanjian mengenai penghapusan diskriminasi terhadap perempuan (*Convention on the Political Elimination Women* atau CEDAW).³⁵

C. Asal Kejadian Perempuan

Berbicara mengenai kedudukan wanita, mengantarkan kita agar terlebih dahulu mendudukan pandangan Al-Qur'an asal kejadian perempuan. Dalam hal ini, salah satu ayat yang dapat diangkat adalah firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13

وَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³⁴ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005). Hlm. 17.

³⁵ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). Hlm. 257.

Artinya: *wahai seluruh manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari lelaki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertakwa.*

Ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia dari seorang lelaki dan perempuan sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia baik lelaki maupun perempuan yang dasar kemuliaannya bukan keturunan, suku, atau jenis kelamin, tetapi ketakwaan kepada Allah Swt. Memang secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan Al-Qur'an mempunyai kedudukan terhormat.³⁶

Secara umum, diktum al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia dapat dibedakan menjadi empat macam kategori, yaitu (1) manusia diciptakan dari tanah (kasus Adam); (2) diciptakan dari tulang rusuk Adam (kasus Hawa); (3) diciptakan melalui kehamilan tanpa ayah (kasus Isa); (4) diciptakan melalui proses reproduksi lewat hubungan biologis antara suami-istri (manusia pada umumnya). Ketiga bentuk penciptaan yang disebutkan pada poin 1, 3 dan 4, tidak ada perbedaan pendapat yang serius, baik dikalangan ahli tafsir maupun para feminis. Namun, untuk yang disebutkan kedua, yakni penciptaan melalui tulang rusuk Adam, yang dalam kasus ini adalah Hawa, sampai sekarang masih diperdebatkan, khususnya bagi para praktisi gender atau kaum feminis dan juga orang-orang yang sensitif gender. Sebab, konsep yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam ini tidak saja berimplikasi pada sebuah pemahaman yang bias gender, tetapi juga berimplikasi secara psikologis, sosial, budaya, ekonomis dan bahkan politik. Artinya, secara kualitas Adam (laki-laki) lebih unggul dibandingkan dengan Hawa (perempuan). Beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan masalah ini tidak menyebutkan secara jelas dan terperinci tentang proses penciptaan Hawa. Diktum al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa "dari padanya (*nafs wahidah*), Dia menciptakan istrinya" (*wa khalaqa minha zaujaha*). Untuk lebih memperjelas masalah ini akan saya

³⁶ Dr. M. Quraish Shihab, M.A, *Wawasan Alqur'an* (Jakarta: Mizan 1996), Hlm. 298.

kutipkan beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan masalah ini, sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS. Al-Nisa[4]: 1).

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah dalam hal ini tidak menyebutkan secara kronologis tentang proses penciptaan perempuan pertama itu. Diktum al-Qur'an, lagi-lagi hanya menyebutkan bahwa “dari padanya, Dia menciptakan pasangannya”. Setidaknya, dalam konteks ini ada tiga hal penting yang memicu polemik di antara para mufassir ketika memahami beberapa ayat di atas, yaitu termasuk *nafs wahidah* (diri yang satu); objek yang ditunjuk dengan kata *minha* (darinya); dan termasuk *zaujaha* (pasangan).

kontroversi disekitar penciptaan perempuan pertama ini setidaknya telah melahirkan dua pola pemahaman yang berbeda secara diametral. *Pertama*, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pengusung pendapat ini antara lain Imam al-Thabari. Menurutnya, yang dimaksud dengan term *nafs wahidah* yang terdapat dalam QS. Al-Nisa'/4: 1, adalah Nabi Adam, sementara termasuk *zaujaha* diartikan sebagai Hawa. Pendapatnya itu didasarkan pada sebuah riwayat yang berasal dari Qatadah, al-Sadi dan Ibn Ishaq yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan Allah dari tulang rusuk Adam sebelah kiri ketika dia sedang tidur.³⁷

³⁷ Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Tanwil Ayi Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 1998), Jilid. IV, Hlm. 224-225.

Pendapat al-Thabari di atas diamini mufassir lain seperti al-Alusi dan Ibn Katsir, al-Zamakhshari, al-Qurtubi, dan juga al-Maraghi. Argumen mereka itu antara lain didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

“Saling berpesanlah kalian untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atasnya. Kalau engkau luruskan tulang yang bengkok itu, engkau akan mematahkannya, tetapi kalau engkau biarkan, dia akan tetap bengkok. Maka sekali olagi saling berpesanlah kalin untuk berbuat baik kepada perempuan” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁸

Kedua, bahwa Hawa tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan sebagai makhluk yang diciptakan dari jenis (*jins*) yang sama dengan Adam. Artinya, Hawa juga diciptakan dari tanah yang merupakan unsur utama dalam penciptaan Adam. Pendapat ini, antara lain dikemukakan oleh Abu Muslim al-Isfahani yang menyatakan bahwa maksud kalimat “*wa khalaqa minha zaujaha*” pada ayat tersebut adalah bahwa Allah menciptakan Hawa dari jenis yang sama dengan Adam. Pendapat senada juga dikemukakan oleh al-Razi. Dengan mengutip pendapat Isfahani, dia menyatakan bahwa *dhamir* (kata ganti) *ha* pada kata *minha* (dari padanya) pada ayat di atas, bukan merujuk pada Adam, melainkan “dari jenis” Adam, yaitu tanah.³⁹

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rashid Ridha. Sedikitnya ada dua alasan mendasar yang dikemukakan Abduh untuk menolak pemahaman yang menyatakan bahwa maksud *nafs wahidah* dalam ayat tersebut berarti Adam.⁴⁰ *Pertama*, ayat itu diawali dengan kalimat *ya ayyuha al-nas* (wahai sekalian manusia). Artinya, ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian bersifat universal. Sementara itu, Adam tidak diakui

³⁸ Shahih Bukhari, *Kitab al-Nikah pada bab al-Wushari bi al-Nisa*; hadis nomor 4787, Lihat juga Ibn Katsir, I, 449.

³⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid. V, Hlm. 168.

⁴⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tfsir al-Manar)* (Bairut: dar al-Fikr, 1973). Jilid IV, Hlm. 223-230

secara universal sebagai manusia pertama. Oleh karenanya, pengertian *minnafs wdhidah* dalam ayat ini, seharusnya juga diakui secara universal.

Kedua, jika yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Adam (sebagai kata ma'rifah), mengapa lanjutan ayat itu menggunakan bentuk *nakirah* pada kata *rijal* dan *nisa'* pada kalimat *wa bassa minhuma rijalan katsira wa nisa'an*? Oleh karena itu, jika memang yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam, maka kedua kata itu seharusnya juga diungkapkan dengan bentuk ma'rifah.

Gagasan tentang asal-usul perempuan dari jenis yang sama dengan Adam ini juga diikuti oleh para feminis Indonesia. Dengan mengutip Riffat Hassan dan Fatima Mernissi, Zaitunah dalam bukunya, *Tafsir Kebencian*, mengklaim bahwa pendapat kedualah yang lebih rasional. Menurutnya, kata Adam dalam istilah bahasa Ibrani berarti 'tanah' – berasal dari kata *Adamah* – sebagian besar berfungsi sebagai istilah generik untuk manusia, bukan menyangkut jenis kelamin. Untuk memperkuat pendapatnya ini, dia lalu mengutip QS. Al-Isra'/17: 70 dan QS. At-Tin/ 95: 4.2. Nasaruddin Umar dalam Argumen Kesetaraan gender juga berpandangan yang sama. Bahkan ia secara kritis memberikan analisis tentang term *nafs* dalam al-Qur'an dengan pendekatan linguistik. Menurutnya, term *nafs* yang terulang 295 kali dalam Al-Quran, dengan berbagai bentuknya, tidak satu pun yang dengan tegas menunjuk kepada pengertian Adam. Kata *nafs*, dalam Al-Quran kadang berarti jiwa (QS Al-Ma'idah/5: 32), nafsu (QS. Al-Fajr/89: 27), nyawa/roh (QS. Al-'Ankabut/29:57), dan asal-usul binatang (QS.Syura/42: 11).⁴¹

Nasruddin Baidan dalam bukunya *Tafsir bi Al-Ra'y* juga berpandangan yang sama. Bahkan, dengan menggunakan analisis linguistik terhadap term *Nafs* dalam Al-Qur'an, dengan tegas dia menyimpulkan bahwa "wanita menurut Al-Qur'an bukan diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan dari unsur yang sama dengan Adam, yaitu tanah."⁴²

⁴¹ Nasrudin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999). Hlm. 241.

⁴² Nashruddin Baidah, *Tafsir bi al-Ra'y: Upaya Peggalian Konsep Wanita dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hlm. 8-10.

Menanggapi persoalan ini, M. Quraish Shihab nampaknya memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan sebelumnya. Mungkin Quraish dalam hal ini tidak ingin berpolemik sebagaimana mufassir-mufassir lainnya. Quraish bisa jadi memosisikan dirinya sebagai mufassir yang lebih bersikap moderat ketimbang harus menguatkan pendapat yang satu dan melemahkan pendapat yang lain. Dalam *Tfsir Al-Misbah*, ketika menjelaskan ayat pertama surat An-Nisa' ini, beliau menulis sebagai berikut:

Ayat Al-Hujarat memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum/indung telur ibu. Tetapi, tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang-perorang, karena setiap orang walaupun berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama. Adapun ayat An-Nisa' ini, maka walaupun ia menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang-perorang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembangbiaknya mereka dari seorang ayah, yakni Adam, dan seorang ibu, yakni Hawa. Ini dipahami dari pernyataan: Allah memperkembangkan laki-laki yang banyak dan perempuan. Ini tentunya baru sesuai jika kata *Nafs Wdhidah* dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam AS) dan pasangannya (Hawa) lahir darinya laki-laki dan perempuan yang banyak.⁴³

Dari kutipan di atas, jelas bahwa Quraish Shihab memiliki pandangannya sendiri tentang asal-usul kejadian perempuan. Quraish memaknai kata *nafs wahidah* dalam pengertian “ayah manusia seluruhnya”, yakni Adam dan pasangannya, Hawa. Sebab, dari situlah dimulainya perkembangbiakan manusia, baik laki-laki dan perempuan. Pemaknaannya itu dia dasarkan pada kesesuaian makna dalam konteks wacana yang dibicarakan di dalam ayat tersebut. Bahkan, ia memandang paham soal asal-usul kejadian perempuan dari tulang rusuk Adam ini bukan sebagai sebab yang sering melahirkan bias gender. Ketika mengutip kritik Rasyid Ridla atas ide keterciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam

⁴³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II. Hlm. 314-315.

yang diklaim sebagai pengaruh dari Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22), lebih lanjut Quraish menulis:

“Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita, sebagaimana bunyi surat Al-Hujurat di atas, dan sebagaimana penegasannya, "Sebagian kamu dari sebagian yang lain" (QS. Ali ‘Imran/3:195. Laki-laki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan laki-laki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahanwanita didambakan oleh pria. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian indah, serasi dan nyaman.⁴⁴

Masih terkait dengan penciptaan perempuan pertama dari tulang rusuk Adam itu, Quraish menegaskan bahwa hadis itu harus dipahami secara *majazi* (kiasan). Sebab, jika tidak, lagi-lagi akan memunculkan pemahaman yang keliru, yang kemudian mengesankan bahwa derajat perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Untuk meluruskan pemahaman terhadap hadis itu, Quraish menulis sebagai berikut:

“Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian majazi (kiasan), dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalaupun mereka

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. II. Hlm. 316.*

berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok”.⁴⁵

Meskipun Quraish dalam pandangan-pandangannya sangat mengakui kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan, karena dia bukan seorang feminis, maka dia juga tidak menolak model pemahaman yang pertama, yang menyatakan bahwa nafs wahidah dalam QS. al-Nisa’/4: 1, dimaknai sebagai Adam. Bahkan, Quraish dalam Tafsir al-Misbah, nampaknya lebih cenderung dengan pendapat yang pertama ini. Meskipun demikian, dia tetap berusaha untuk memaknainya secara proporsional tanpa harus merendahkan yang satu dan meninggikan yang lain. Ini dapat dilihat dari pendapat-pendapatnya sebagaimana di atas. Hal yang demikian dapat dimaklumi, sebab Quraish bukanlah seorang feminis atau praktisi gender. Ini akan sangat berbeda sekali dengan para feminis yang sejak awal ingin mengusung ide-ide kesetaraan dan bahkan keadilan gender. Sehingga, pemahamannya tentang masalah ini akan berbeda jauh dengan, misalnya Nasaruddin Umar, Zaitunah, Nasruddin Baidan, dan yang sependapat dengannya. Bahkan Islah, ketika membahas pandangan Quraish tentang hal penciptaan perempuan pertama ini menyimpulkan bahwa “Quraish lebih suka berlindung di balik pendapat ulama yang dirujuknya, dan tidak memperlihatkan pendapatnya sendiri secara tegas”.

Menurut Islah, kecenderungan Quraish pada pendapat pertama yang dibarengi dengan pencitraan, setidaknya ada dua alasan pokok.⁴⁶ *Pertama*, pasangan Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya, bagi Quraish bukan berarti bahwa kedudukan wanita selain Hawa; lebih rendah ketimbang laki-laki. Semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. *Kedua*, kekuatan laki-laki menurut Quraish dibutuhkan oleh wanita dan kelembutan wanita didambakan oleh

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002). Hlm. 271.

⁴⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Bandung: Teraju, 2003). Hlm. 307-308.

pria. Dengan metafor antara jarum dan kain, ia menjelaskan bahwa jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit.

D. Hak- hak Perempuan

Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat, dan pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan.

Secara umum surat An-Nisa' ayat 32 menunjukkan hak-hak perempuan:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya:(karena) bagi lelaki dianugerahkan hak (bagian) dari apa yang diusahakannya, dan bagi perempuan dianugerahkan hak (bagian) dari apa yang diusahakannya.

Pendapat para pemikir Islam kontemporer dan sekian banyak pemikir Muslim menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa Nabi SAW., sahabat-sahabat beliau, dan para tabi'in. Dalam hal ini, ditemukan sekian banyak jenis dan ragam pekerjaan yang dilakukan oleh kaum wanita. Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri nabi), Shafiyah, Laila Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah, dan lain-lain. Tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan Ahli hadis Imam Bukhori membukukan bab-bab dalam kitab sohihnya tentang kegiatan kaum wanita seperti: "Bab keterlibatan perempuan dalam jihad", "Bab peperangan perempuan di lautan", "Bab keterlibatan perempuan merawat korban", dan lain-lain. Di samping itu, para perempuan pada masa Nabi SAW, aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan, ada yang bekerja sebagai perias pengantin seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias

antara lain Shafiyah binti Huyay, istri Nabi Muhammad SAW., serta ada juga yang menjadi perawat, bidan, dan sebagainya. Demikia sedikit dari banyak contoh yang terjadi pada masa Rasulullah SAW dan sahabat beliau menyangkut keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Tentu saja tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan yang terdapat pada masa kini telah ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun, betapapun, sebagian ulama' menyimpulkan bahwa Islam membenarkan kaum wanita aktif dalam berbagai kegiatan, atau bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumahnya secara mandiri, bersama orang lain, atau dengan lembaga pemerintah atau swasta selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya, dan dapat pula menghindari dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.⁴⁷

Keterlibatan perempuan dalam dunia politik, khususnya dalam setiap pemilihan umum yang sudah dilaksanakan selalu mengalami fluktuasi, peningkatan maupun penurunan. Hadirnya kegiatan afirmatif (*affirmatif action*) di tengah-tengah ketidakpastian masa depan dan kesenjangan gender, telah membuka peluang dan kesempatan bagi kaum perempuan untuk terlibat aktif dalam setiap proses politik melalui ragam cara. Munculnya kesenjangan-kesenjangan di ruang publik, terutama pada perempuan ialah kesenjangan akses, ataupun hak-hak.⁴⁸

E. Martabat Kemanusiaan Perempuan

Kisah ummu salamah Ra, yang dikutip diawal tulisan bab ini menyadarkan kita bahwa ada banyak orang yang sering menghususkan hal-hal tertentu untuk laki-laki pendidik. Pendidikan untuk laki-laki politik untuk laki-laki, masjid untuk laki-laki, kesehatan, ekonomi dan kiprah-kiprah sosial juga untuk laki-laki. Bahkan perempuan Juga menjadi bagian kehidupan yang diperuntukkan bagi laki-laki. Padahal, sebagai manusia

⁴⁷ M. Quraish Shihab, M.A, *Wawasan Alqur'an* (Jakarta: Mizan 1996), Hlm. 306.

⁴⁸ Wasi Imron, *Politik, Partai politik dan perempuan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). Hlm. 15.

yang utuh, perempuan juga membutuhkan kepada hal yang sama. Dalam perspektif *mubadalah*, kehidupan ini miik keduanya, laki-laki dan perempuan. Jika perempuan untuk laki-laki, maka laki-laki pada saat yang sama juga untuk perempuan. Semua pranata sosial juga harus diperuntukkan bsagi kemalahatan perempuan, sebagaimana sudah sebelumnya untuk laki-laki. Sebab, perempuan juga manusia, sebagaimana laki-laki. *mubadalah* memandang relasi antara keduanya adalah kerja sama dan kesalingan, bukan hegemoni dan diskriminasi yang berujung kekerasan. Tidak boleh laki-laki menguasai perempuan, tidak juga sebaliknya: perempuan menguasai laki-laki. Tetapi, keduanya bekerja sama dan kesalingan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, adil dan sejahtera. “perempuan adalah manusia”, demikian ditegaskan pada lima belas abad lalu oleh seorang perempuan shalihah dan pintar yaitu, Ummu Salama Ra. Pernyataan Ummu Salamah Ra. Ini , selin menegaskan kemanusiaan perempuan, juga menyiratkan beapa masyarakat islam awal dan sampai sekarang, sebagaimana masyarakat peradaban lain pada saat itu, masih menyangsikan hal tersebut. Hadits-hadits palsu dan lemah juga dijadikan sandaran untuk menistakan kemanusiaan perempuan.

Syekh Muhammd al-Ghazali ulama al-Azhar pembela gigih hak hak perempuan dalam islam, sering menggugat para khatib negara piramida tersebut yang masih sering memproduksi hadits palsu yang menyatakan “ Bahwa perempuan hanya boleh keluar rumh dalam dua hal: keluar dari rumah keluarganya karena di persunting laki-laki, dan keluar dari rumah suaminya karena wafat menuju liang lahat.⁴⁹ Hadits seperti ini justru terkenal dikalangan masyarakat dibanding hadits-hadits shahih tentang kemitraan laki-laki dan perempuan, pendidikan perempuan, terhadap kualitas ilmu agama dan kewajiban sosial.

F. Dinamika

⁴⁹ Syeh Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Bayna Ahl al-fiqh wa Ahl al-Hadits* (Bairut: Dar asy Syuruq,1992). Hlm 51.

Dinamika adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada periode tertentu (biasanya tahun).⁵⁰

Dinamika yaitu pergeseran (perubahan) masyarakat dan kebudayaannya dari hal-hal yang sederhana sampai pada hal-hal yang kompleks.

Faktor-faktor penyebab dinamika adalah

- a. Keinginan berkembang, manusia makhluk dinamis.
- b. Kebosanan terhadap hal-hal yang lama.
- c. Sistem pendidikan yang maju.
- d. Orientasi kemasa depan.
- e. Sistem pelapisan sosial yang terbuka.
- f. Ketidakpuasan masyarakat terhadap suatu hal di bidang kehidupan.
- g. Sikap masyarakat yang mudah menerima hal-hal yang baru
- h. Penduduk yang heterogen.⁵¹

G. Sosial

Pengertian sosial yang dikemukakan oleh ahli ilmu sosial, sebagai berikut:

Durkheim berpendapat bahwa sosial “merujuk pada kenyataan sosial (*the social as social facts*) bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya media dan semua perangkat lunak (*software*) merupakan sosial dalam makna dalam makna keduanya merupakan produk dari proses sosial.⁵²

H. Politik

Pengertian politik menurut Miriam Budiarjo merupakan organisasi politik yang menjadi sarana masyarakat untuk menyalurkan aspirasi. Di negara-negara berkembang maupun negara-negara maju politik menjadi

⁵⁰ Ritonga Zuriani, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). Hlm. 82.

⁵¹ Suharta, *Antropologi Budaya*, (Jateng: lakeisha, 2020). Hlm. 80.

⁵² Durkhrim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat*, (Jakarta: Erlangga, 1989). Hlm. 177.

organisasi penting dalam sebuah sistem politik. Karna masyarakat mempunyai pendapat yang berbeda perlu adanya politik sebagai organisasi yang bisa menampung segala perbedaan agar kesepangsiuran masyarakat teratur dan bisa tertangani oleh pemerintah yang berdaulat. Pendapat dan sikap yang bermacam-macam tersebut perlu diolah dan dirumuskan sehingga dapat disampaikan kepada pemerintah sebagai pembuat keputusan dalam bentuk tuntutan atau usul kebijakan umum. pendapat dan sikap dari berbagai kelompok yang sedikit banyak menyangkut hal yang sama digabungkan menjadi sebuah penggabungan kepentingan yang dalam suatu sistem politik merupakan input bagi pemerintah yang berkuasa.⁵³

Menurut Firmanzah pengertian politik adalah sebuah organisasi yang perlu mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Pengelolaan partai politik secara modern, transparan, profesional, dan tersistem akan menentukan keberlangsungan serta efektifitas penyerapan aspirasi dan perjuangan ideologis dalam program-program kerja yang terukur. Idealnya politik merupakan lembaga yang legal sebagai peserta pemilu yang berkewajiban menghasilkan wakil rakyat yang berkualitas dan dapat dengan konsisten menjunjung kepentingan rakyat dengan berpedoman kepada ideologi partai politik. Politik merupakan lembaga legal yang melakukan seleksi *fit and power test* bagi calon wakil rakyat sebelum mereka bertarung di dalam pemilu.⁵⁴

I. Pemikiran Politik

Kita dapat mendefinisikan pemikiran politik dengan melihat masalah-masalah dan topik-topiknya, yaitu macam pemikiran yang bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh “masyarakat politik”. Namun, apa itu masyarakat politik? Dan apa itu politik? Suatu masyarakat dikatakan sebagai masyarakat politik jika ia

⁵³ Budiardjo Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). Hlm. 46.

⁵⁴ Firmanzah, *Mengelola Partai Politik; Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). Hlm. 171.

mempunyai lembaga kekuasaan yang khusus, yang dapat menetapkan hukum dan undang-undang, yang ia buat atau adopsi yang mengatur perilaku masyarakat. Kemudian hukum dan undang-undang itu, ia aplikasikan kepada masyarakat dan memaksa mereka untuk mematuhi. Lalu undang-undang itu dipahami secara umum oleh masyarakat dan diakui mempunyai kekuatan dengan sukarela atau terpaksa, juga ia diakui sebagai kekuasaan tertinggi dalam masyarakat itu dan yang dapat memberikan hukuman material. Sedangkan, politik adalah seni memerintah dan mengatur masyarakat manusia. Namun definisi modern mencakup pengaturan negara dan mengatur pola kemasyarakatan manusia sehingga kata “mengatur dan memerintah” itu, saat itu berarti dalam seluruh masyarakat.⁵⁵

⁵⁵ Haamid At-Tijjaani Abdul Qadar, *Pemikiran Politik Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). Hlm. 3.

BAB III

IMPLEMENTASI PERAN PEREMPUAN DALAM DINAMIKA SOSIAL

POLITIK MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH SURAH AN-NAML AYAT 23-26)

A. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur'an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.⁵⁶ Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Meskipun mempunyai kesibukan Abdurrahman Shihab tidak lupa menyisakan waktu untuk berkumpul dengan keluarganya, saat-saat seperti ini dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah dan berdiskusi tentang keagamaan yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an kepada putra-putrinya.⁵⁷ Dari petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu al-Qur'an yang diberikan oleh orang tuanya inilah M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir.⁵⁸

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-

⁵⁶ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009).Hlm. 236.

⁵⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung, : Mizan, 1999). Hlm. 7.

⁵⁸ Badiatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009). Hlm. 269.

Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958).⁵⁹ Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena “kehausannya” dalam ilmu al-Qur’an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur’an dengan tesis berjudul “al-I’jaz at-Tashri’i al-Qur’an al-Karim” dengan gelar M.A.⁶⁰

Setelah meraih gelar MA. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akdemis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur. Selain di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “Nazm al-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah” (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994). Hlm. 6.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Hlm. 10.

karya al-Biqa'i) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula.⁶¹

Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alaudin, Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulum al-Qur'an di program S1, S2, dan S3. dan beliau juga mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, ia juga dipercaya menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.

B. Asbabun Nuzul

Sulaiman menginginkan dari Allah SWT suatu kerajaan yang belum pernah diperoleh oleh siapa pun setelahnya. Allah SWT mengabulkan doa hamb-Nya Sulaiman dan memberinya kerajaan tersebut. Barangkali orang-orang yang hidup di saat ini bertanya-tanya mengapa Sulaiman meminta kerajaan ini yang belum pernah dicicipi oleh seorang pun setelahnya? Apakah Sulaiman sesuai dengan bahasa kita saat ini seorang lelaki yang gila kekuasaan. Tentu kita tidak menemukan sedikit pun masalah yang demikian dalam hati Sulaiman. Ambisi Sulaiman untuk mendapatkan kekuasaan atau kerajaan adalah ambisi yang ada di dalam seorang nabi, dan tentu ambisi para nabi tidak berkaitan kecuali dengan kebenaran. Ambisi tersebut adalah bertujuan untuk memudahkan penyebaran dakwah di muka bumi. Sulaiman sama sekali tidak cinta kepada kekuasaan dan ingin menunjukkan sikap kesombongan namun beliau ingin mendapatkan kekuasaan untuk memerangi kelaliman yang menyebar di muka bumi. Perhatikanlah kata-kata Sulaiman kepada Balqis ketika beliau berdialog dengannya tentang singgasananya dalam surah an-Naml:

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994). Hlm. 6.

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

Artinya: "Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab: 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.' (QS. an-Naml: 42)

Demikianlah kata-kata Sulaiman yang bijaksana. Menurut kami, itu adalah kata-kata yang membenarkan permintaannya untuk memiliki kekuasaan dan kekuatan. Sulaiman telah mengerahkan semua kemuliaan dan kekuasaannya dalam rangka menegakkan agama Allah SWT dan menyebarkan Islam. Tidakkah ratu Saba' berkata pada akhir ceritanya bersama Sulaiman:

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat lalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (QS. an-Naml: 44).⁶²

Setelah Mukadimah pokok ini, marilah kita membuka halaman-halaman cerita Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman mewarisi kekuasaan, kenabian, dan hikmah (ilmu) dari Daud. Orang-orang menyebutnya: *Sulaiman al-Hakim* (Sulaiman yang bijaksana). Kebijaksanaan Nabi Sulaiman tidak terbatas pada keadilannya di tengah-tengah manusia dan kasih sayangnya kepada mereka namun kebijakan Sulaiman juga berlaku di kalangan burung dan binatang lainnya. Nabi Daud juga mengenal bahasa burung, tetapi Sulaiman dapat berbicara dengan bahasa burung, bahkan ia dapat menjadikannya pembantunya. Ketika Nabi Daud bertasbih, maka gunung-gunung dan burung-burung serta binatang-binatang buas pun ikut bertasbih bersamanya bahkan angin pun berhenti untuk mendengarkan tasbih ini, sedangkan Nabi Sulaiman, Allah SWT memberinya karunia lebih dari itu di mana binatang-binatang buas tunduk padanya, begitu juga angin dan burung.

⁶² Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008). Hlm. 537.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَ سُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَ لَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلْنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ
 وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا
 لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.' Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan knmi diberi segala sesuatu, sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.'" (QS. an-Naml: 15-16)

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud. " Beliau mewarisi Daud dalam sisi kenabian dan kekuasaan, bukan mewarisi harta karena para nabi tidak mewariskan. Sebab sepeninggal mereka, harta mereka menjadi sedekah bagi orang-orang yang ada di sekitar mereka, yaitu orang-orang fakir dan orang yang membutuhkan. Dan harta para nabi tidak dikhususkan bagi kalangan keluarganya. Rasulullah saw bersabda: "Kami para nabi tidak mewariskan." Sulaiman mewarisi kenabian dari Daud. Ini adalah hal yang jelas. Allah SWT telah memilihnya sebagai Nabi dari Bani Israil. Begitu juga, Allah SWT telah memberinya kekuasaan (kerajaan) sehingga ia menjadi pimpinan Bani Israil. Barangkali sesuatu yang paling penting yang diwarisi oleh Sulaiman dari Daud adalah tradisi militer. Kemajuan militer yang dahsyat ini telah berpindah kepada Sulaiman. Daud sebenarnya adalah seorang pengembala kambing yang miskin, tetapi seiring dengan perjalanan waktu, ia menjadi komandan pasukan yang tiada tandingannya. Perubahan keadaan ini adalah sebagai bentuk ilham dari Allah SWT dan sebagai dukungan dari-Nya.⁶³

Daud mengetahui bahwa kekuatan yang hakiki yang mengatur alam wujud adalah kekuatan Allah SWT. Ketika ia mengeluarkan tangannya dan memegang potongan batu lalu beliau melemparkannya melalui katapelnya ke arah Jalut, maka ini sebagai bentuk demonstrasi kekuatan darinya. Kehadiran Nabi Daud mengubah keadaan pasukan Bani

⁶³ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta:Qisthi Press, 2017). Hlm. 422.

Israil di mana mereka sebelumnya lari jika berhadapan dengan musuh, maka kini keberadaan mereka mulai diperhitungkan. Di masa hidupnya, Daud mengalami peperangan yang cukup banyak namun Al-Qur'an tidak menceritakan secara terperinci hal itu. Al-Qur'an adalah kitab dakwah di jalan Allah SWT, dan bukan kitab sejarah. Al-Qur'an hanya mengatakan:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْثَقْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا لَهُوَ
الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (setnua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.'" (QS. an-Naml: 16)

Ketika kita membuka lembaran-lembaran sejarah kehidupan Nabi Sulaiman yang diungkap oleh Al-Qur'an, maka kita akan mengetahui bahwa kita berada di masa keemasan Bani Israil, yaitu masa Nabi mereka dan penguasa mereka Sulaiman. Sulaiman tidak merasa puas dengan apa yang telah diwarisinya dari Daud. Ambisinya mendorongnya untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar.⁶⁴

C. Institusi Politik Dalam Al-Qur'an

Bidang politik atau masalah negara dan pemerintahan merupakan persoalan yang terkait dengan perubahan dan perkembangan atau termasuk sebagai bagian dari muamalah.⁶⁵ Pada bidang ini Al-Qur'an tidak mengatur secara rinci.

Dalam Al-Qur'an hanya disebutkan prinsip-prinsip umum mengenai masalah negara dan pemerintahan. Untuk selanjutnya umat Islam menjabarkannya sesuai dengan realitas dan kondisi riil yang dihadapinya. Oleh karena itu untuk hal-hal yang tidak prinsipil akan ditemukan perbedaan-perbedaan anatar satu negara dengan negara lainnya

⁶⁴ Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an* (Jakarta: Shahih, 2016). Hlm. 59.

⁶⁵ Abd A-Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kwait: Dar al-Qalam, 1978). Hlm. 33.

atau masa tertentu dengan masa lainnya atau pada suatu generasi dengan generasi lainnya.

Setelah menyebutkan bahwa pelaksanaan berbagai ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, selamanya akan tetap merupakan teori sepanjang belum ada satu kekuasaan zamani (duniawi) yang bertanggung jawab merealisasi syariat Islam, Asad menegaskan bahwa membentuk negara atau beberapa negara Islamis merupakan syarat yang tidak boleh tidak harus ada dalam kehidupan yang Islamis dalam arti yang sebenarnya.⁶⁶ Tanpa Otoritas politik, sebagian ajaran Islam tidak dapat diwujudkan dalam batas-batas yang maksimal. Menurut Hamid Enayat, untuk memberlakukan ajaran-ajaran Islam diperlukan power (kekuasaan). Jika menurut pendapat yang lain tonggak utama politik adalah perjuangan untuk memperoleh kekuasaan, maka sulit sekali mencari pandangan dunia yang lebih politis dari Islam. Dengan pandangannya bahwa watak manusia memiliki kebutuhan fisik disamping kebutuhan spritual Islam tidak pernah puas dengan menjelaskan cita-citanya saja, tetapi terus berusaha mencari sarana untuk menerapkannya dan kekuasaan adalah sarana pokok untuk mencapai cita-cita tersebut. Al-Qur'an menyeru orang-orang beriman untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad Saw yang dijulukinya sebagai *uswah hasanah*. Karena pencapai Rasulullah adalah keberhasilannya meletakkan landasan sebuah negara yang berdasarkan paa ajaran-ajaran Islam, kaum muslimin juga berkewajiban untuk mengikuti suri teladan beliau dalam hal ini.⁶⁷

Nabi Muhammad Saw ketika di Madiah telah membuat Piagam Madinah, sebagai aturan main kehidupan masyarakat Madinah yang pluralistik sehingga tercipta masyarakat yang teratur, dan dalam piaga itu tertulis bahwa Nabi Muhammad diangkat sebagai pemimpin mereka, yang diberi wewenang untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan pertikaian yang timbul diantara penandatangan piagam. Di Madinah inilah muncul

⁶⁶ Muhammad Asad, *Sebuah Kajian Tentang Sistem Pemerintahan Islam*, (Bandung: Pusaka, 1985). Hlm. 8.

⁶⁷Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah, Pemikiran Politik Modern Menghadapi Abad ke-20*, (Bandung: Pustaka 1998). Hlm. 2.

negara Islam dan telah terpenuhi unsur-unsur negara seperti rakyat, wilayah, dan pemerintah.⁶⁸

Setidaknya memiliki ciri-ciri institusi negara sebagaimana yang dikenal sekarang. Muhammad bukan hanya bertindak sebagai utusan Allah yang menyampaikan wahyu tetapi juga sebagai kepala negara yang mengatur berbagai persoalan masyarakat dan negara, bahkan diyakini sebagai kepala negara yang pertama dalam sejarah Islam.⁶⁹

Abdul Muin menyebut pemerintahan Rasulullah di madinah dengan istilah *nomokrasi konstitusional*. Dikatakan nomokrasi, karna pada hakikatnya pemegang kekuasaan dan penanggung jawab pemerintahan adalah Rasulullah sendiri. Dikatakan konstitusional karena pemerintahan tersebut dilaksanakn berdasarkan hukum, baik hukum-hukum Allah ataupun hukum-hukum yang diputuskan dengan jalan musyawarah.⁷⁰

Praktik kehidupan Muhammad itu secara tegas menunjukkan perpaduan antara agama dan negara. Dalam konteks inilah ungkapan *Islam adalah agama dan negara* mempunyai pijakan otoritatif. Suatu ungkapan yang secara tegas menolak adanya sekularisasi dan sekularisme dalam Islam. Fazlur Rahman menyebutkan bahwa *antara agama dan politik tidak dapat dipisahkan*, suatu ungkapan yang dengan tegas menunjukkan bahwa institusi negara dan pemerintahan merupakan faktor penting dalam Islam. Hanya saja harus digaris bawahi bahwa dalam hal ini keberadaan negara dalam ajaran Islam hanya alat atau sarana bagi tegaknya agama atau untuk terlaksananya sebagian besar hukum-hukum agama.⁷¹

Kaum perempuan, yang berpendidikan, menuntut status yang setara dan sejajar dengan laki-laki, sebagian masyarakat menyatakan secara tegas bahwa perempuan diberikan status yang lebih rendah. Padahal hal, Al-Qur'an sendiri dengan tegas mengakui kesetaraan dan kesejajaran

⁶⁸ Mahmud Hilmi, *Nidham al-Hukm al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Huda, 1978). Hlm.25.

⁶⁹ Abd al-Qadr Audah, *al-Islam wa Audha'una al-Siyasiyah*, (Kairo: al-Mukhtar al-Islamy,2001). Hlm. 102.

⁷⁰ Abdul Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). Hlm. 252.

⁷¹ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, (Bandung: Pustaka, 2001). Hlm.

antara laki-laki dan perempuan sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya:

فَاعْلَم أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُنْقَلَبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan yang Haq selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (Qs. Muhammad: 19).

Juga terdapat dalam sebuah hadist disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya perempuan adalah saudara kandung laki-laki.*” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).⁷²

Tidak disangka lagi perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang politik, baik untuk memilih ataupun dipilih. Di Indonesia, sebagai negara yang mayoritas berpenduduk Muslim, kesetaraan hak politik bagi perempuan tidak lagi menjadi masalah serius. Meski dalam skala terbatas, karena faktor-faktor yang juga bersifat politis, masih ada yang mepermasalahakan. Tetapi dalam pengamatan Nurcholis, kesetaraan hak berpolitik kepada perempuan telah terlaksana jauh sebelum Indonesia merdeka. Peran perempuan dalam dunia politik sangat dihargai. Mereka telah berkiprah di lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif. Bahkan menurut Nurcholish, Indonesia jauh meninggalkan negara Swiss, satu negeri di Eropa yang baru sejak tahun 1980-an memberikan hak politik kepada perempuan. Jadi, tidak semata-mata karena dorongan keyakinan akan esensi dan substansi keagamaan. Dalam Al-Qur’an, kisah ratu Balqis merupakan contoh riil perempuan yang menduduki puncak kepemimpinan negara (pemerintahan). Dalam sejarah Mesir di bawah Dinasti Mamalik

⁷² Subhan Zaitunah, *Al-Qur’an dan Perempuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
Hlm. 26

(Mamluk), muncul pemimpin perempuan yang sangat hebat bernama Ratu Syajaratuddur.⁷³

Kisah Ratu Saba yang diabadikan dalam (QS. al-Naml [10]: 29-44) menunjukkan bahwa tidak ada kecaman dan pengingkaran bagi perempuan untuk turut aktif dalam kegiatan politik bahkan sampai tingkat kepala negara. Hal ini menjadi bukti yang kuat bahwa menurut al-Qur'an, perempuan bisa menduduki jabatan tertinggi dalam pemerintahan, selama mereka memiliki kualifikasi dalam memegang jabatan-jabatan politik yang strategis dan besar. Al-Qur'an juga memperkenalkan Ratu Balqis sebagai perempuan dengan berbagai keahlian: ahli siasat, konsultan ulung dan pembela kebenaran, sehingga saat surat Sulaiman sampai kepadanya, ia dengan penuh kecerdikan mencari solusi atas pelbagai persoalan dan kemudian beriman.⁷⁴

Al-Qur'an memberi pandangan positif terhadap peran dan kedudukan Ratu Saba' dan menunjukkan bahwa perempuan menurut pandangan al-Qur'an, bisa berada pada pos dan posisi politik yang paling tinggi sekalipun. Al-Qur'an menggambarkan perempuan dalam diri Ratu Saba' sebagai seseorang yang mampu menggunakan akal dan pikiran, tidak menyerah kepada perasaannya karena tanggung jawab yang ia emban bisa memberikan kesempurnaan pengalaman dan kekuatan akal sehingga ia mampu menjadi pemimpin dalam pemerintahan.⁷⁵

⁷³ Mohammad Monib, Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011). Hlm. 258.

⁷⁴ Hibah Ra'uf `Izzat, *al-Mar'ah wa al- 'Amal al-Siyāsī*; Ru'yah Islamiyyah, Hlm. 120

⁷⁵ Husain Fadhlullāh, *Syakhshiyat al-Mar'ah al-Qur'āniyah*, vol. 60, (Rabī' al-Tsānī, 1470 H). Hlm. 7.

BAB IV
ANALISIS PEREMPUAN DALAM DINAMIKA SOSIAL POLITIK
PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH SURAH AN-
NAML AYAT 23-26)

A. Analisis data

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian, analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis.

Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut.

a. Metode Deduktif

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat umum menuju pembahasan yang bersifat khusus, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa metode deduksi adalah metode penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum menuju yang khusus. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

b. Metode Induktif

Metode ini merupakan pola pemikiran yang bertolak belakang dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum kaidah

yang umum, Penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang husus untuk diperlakukan secara umum, Penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah husus. Metode ini digunakan untuk mengambil garis besar dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi hal-hal bersifat umum.

c. Metode Maudhu'i

Metode ini adalah penafsiran ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya, Seperti asbabun nuzul, Kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-qur'an, hadis ataupun pemikiran rasional.

B. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Al-Qur'an Surah An-Naml Ayat 23-26

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sungguh kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi sesuatu serta memiliki singgasana yang besar, (QS An-Naml : 23).

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

Artinya: Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, (QS An-Naml : 24).

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

Artinya: Mereka (juga) tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan, (QS An-Naml : 25).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang agung, (QS An-Naml : 26).⁷⁶

Laporan burung hud-hud kepada sulaiaman dengan diawali (اني) innî “Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugrahi segala sesuatu...” ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa kekuasaan ratu tersebut sangat luas dan kuat. “Dan memiliki singgasana yang besar” singgasana adalah lambang kebesaran, kemakmuran suatu kerajaan. Penjelasan dari burung hud-hud berlanjut dengan menceritakan bahwa dia telah mendapati ratu Saba’ dan kaumnya (Wajadtuhā wa qoumahā) frase ini menggambarkan bahwa burung hud-hud berhasil, mendapatkan informasi tersebut dengan melakukan pengamatan secara langsung dan informasi yang disampaikan adalah informasi yang benar. (wajadtuhā) berasal dari kata wajada yang berarti berhasil, mendapatkan, sedangkan isim dhomir hā kembali pada Ratu Saba’. (yasjudūna lisyamsyī) termasuk dalam orang majusi yaitu kaum yang menyembah api.⁷⁷

Mereka beribadah kepada selain Allah. (wajaiyanlahum al-syaithānu a'mālahum) dan syaitan telah menjadikan mereka menyukai perbuatan tersebut, sehingga kaum Saba’ menjauh dari jalan yang benar atau lurus. Yaitu jalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga mereka tidak mendapatkan petunjuk. (allā yasjudū) agar mereka kaum Saba’ tidak menyembah kepada Allah, (alladzī) menjelaskan siapa sesungguhnya Allah, yaitu yang mengeluarkan apa saja yang terpendam di langit dan bumi, Allah yang telah menciptakan langit dan bumi jadi Allah lebih mengetahui apa saja yang terkandung di dalamnya dan sangat mudah bagi Allah untuk mengeluarkan apa saja yang terdapat di langit dan bumi. Umpamanya tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur di muka bumi, dan

⁷⁶ Moh. shohib tohir, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2008), Hlm. 377

⁷⁷ Muhammad, Abi Ja'far bin Jarir al-Thabari, *Jami'ul al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 9, (Bairu t: Dar al-Kutab al-'Ilmiyyah, 1992). Hlm. 510

Allah mengeluarkan air hujan dari langit. (waya'lamu mā tuhfūna wamā tu'linūn) dan yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Kemudian dalam ayat selanjutnya menerangkan tentang keesaan Allah, dan hanya Allah yang berhak disembah (robbu al-'Arsyyi al-'adhīm) Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar. Pada ayat selanjutnya menceritakan kisah nabi Sulaiman dan ratu Balqis.

Pada ayat diatas M. Quraish Shihab mengatakan “ setelah menguraikan kehebatan kerajaan saba' dari segi material tapi terdapat kelemahan dari negri saba' yaitu dari segi spritual sesuai yang diuraikan oleh burung Hud-hud, burung itu berkata *aku menemukannya*, yakni aku menemukan sng ratu itu *dan kaumnya*, semua penduduk kerajaan saba' *menyembah matahari*, yakni mempertuhankannya selain Allah yang maha Esa; *dan setan telah memperindan untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka*, yakni penyembahan matahari dan bintang-bintang sehingga mereka menganggapnya baik dan benar *lalu menghalangi mereka dari jalan Allah*.⁷⁸

Mendengar keterangan burung Hud-hud, Nabi Sulaiman tidak langsung tidak langsung mengambil keputusan membenarkan atau mempersalahkannya, Namun demikian, beliau bersegera mengambil langkah apalagi laporan Hud-hud berkaitan dengan keyakinan batil dari suatu masyarakat. Karna, Nabi Sulaiman mengetahui kalau masyarakat yang ada dinegri saba' berada dibawah kekuasaan yang tangguh dan berada tidak jauh dari lokasi pemerintah Nabi Sulaiman. Yang terletak di Palestina . Karena itu, untuk mengetahui kebenaran berita dari Burung Hud-hud Nabi Sulaiman berkata: *akan kami lihat*, kemudian selidiki dan pikirkan dengan matang, *apakah engkau*, wahai Hud-hud, telah berkata *benar* tentang kaum saba' itu *ataukah engkau termasuk* salah satu dari kelompok *para pendusta*. *Pergilah* dengan membawa *surat ini* kenegri yang engkau laporkan itu, *lalu* begitu engkau sampai *jatuhkanlah* surat itu *kepada mereka*, *kemudia* setelah itu *berpalinglah dari mereka* menuju tempat terlindung akan tetapi tidak jauh dari mereka sehingga engkau

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakrta: Lentera Hati, 2000). Hlm. 431.

mengetahui pembicaraan mereka, *lalu perhatikanlah yang mereka diskusikan* menyangkut isi surat yang engkau sampaikan itu.⁷⁹

Quraish Shihab mengutip pendapat Rashid Ridla, seorang pakar tafsir yang menulis tafsir al-Manar. Rashid Ridla berpendapat;

“Allah telah menganugerahkan kepada kita kemerdekaan penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat, dengan jalan memberi petunjuk untuk melakukan musyawarah, yakni yang dilakukan orang-orang cakap dan terpandang yang kita percayai, guna menetapkan bagi kita (masyarakat) pada setiap periode hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Kita seringkali mengikat diri kita sendiri dengan berbagai ikatan (syarat) yang kita ciptakan, kemudian kita namakan syarat itu ajaran agama, tetapi pada akhirnya syarat-syarat itu membelenggu diri kita sendiri”.⁸⁰

Manusia adalah khalifah Tuhan di muka bumi. Tugasnya memakmurkan bumi untuk kesejahteraan manusia. (Q.S. Al Baqarah [2]: 30, Hud [11]: 61). Teks-teks suci tersebut mengisyaratkan keharusan manusia untuk berpolitik. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat dalam surah al-Baqarah ini menunjukkan keharusan manusia mengangkat pemimpin pemerintahan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat, menegakkan hukum dengan benar dan mewujudkan keadilan serta hal-hal penting lain yang diperlukan bagi kehidupan bersama. Ini semua merupakan urusan-urusan politik.¹ Dengan yang lebih luas, Quraish Shihab dalam “Tafsir al-Misbah” meletakkan arti pemimpin dalam pengertian pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan.⁸¹

Ada dua hal yang selalu menjadi perbincangan utama menyangkut persoalan ini. Pertama, siapa yang harus dipilih menjadi kepala Negara (alImām) dan siapa yang berhak memilihnya. Para ulama menyebut kedua

⁷⁹ Ibid, 433-434

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. II, 261.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. II, 425

sebagai ahl al-bahlli wa al-„aqdi atau ahl al-ikhtiyār. Untuk kedua pertanyaan tersebut wacana politik Islam klasik lebih lanjut menyebutkan sejumlah persyaratan idealistic, dan seperti biasanya, ia muncul dalam pandangan yang beragam.⁸²

Pemimpin yang ideal harus memiliki kriteria kemampuan memimpin, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, mencintai kebenaran dan mampu menegakkan hukum. Setidaknya ada dua pendapat mengenai kepemimpinan wanita dalam Islam. Pendapat pertama mengatakan bahwa wanita dalam Islam tidak bisa menjadi pemimpin dalam kehidupan publik, Sementara pendapat kedua menyatakan sebaliknya bahwa sejalan dengan konsep kemitrasejajaran yang diajarkan Islam maka wanita boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat atau dalam kehidupan publik.⁸³

Sebagai agama yang ajarannya sempurna, Islam mendudukan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara baik sebagai hamba (‘abd) maupun posisinya sebagai penguasa bumi (khalīfatullāh fi al-arḍ). Kepemimpinan perempuan menurut Islam diperbolehkan selama kepemimpinan itu baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Namun Islam memberikan batasan terhadap perempuan disebabkan karena beberapa kendala kodrati yang dimilikinya seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Dimana hal itu menyebabkan kondisi perempuan saat itu lemah, sementara seorang pemimpin membutuhkan kekuatan fisik maupun akal.

Menurut Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H), kelebihan laki-laki atas wanita meliputi dua hal, yaitu ilmu pengetahuan (al-„alīm) dan kemampuan fisik (alqudrah). Akal dan pengetahuan laki-laki menurutnya melebihi akal dan pengetahuan wanita. Oleh karenanya, untuk pekerjaan-pekerjaan keras laki-laki lebih pantas. Dengan redaksi yang berbeda, Muhammad Husain al-Thabathaba“i (w. 1981) mengemukakan dua hal

⁸² K.H. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2000), 163

⁸³ M. Al-Fatih Suryadilaga, “*Kepemimpinan Perempuan Sebagai Imam Shalat*” dalam *Hamim Ilyas, Perempuan Tertindas? Kajian Hadis Misoginis* (Yogyakarta: TP, 2003), 270.

yang senada. Laki-laki, menurutnya memiliki kelebihan dibanding dengan wanita dalam kekuatan intelektual, yang oleh karena itu laki-laki lebih tahan dan tabah dalam menghadapi tantangan hidup dan kesusahan. Sementara kehidupan kaum wanita adalah kehidupan yang dibangun atas sifat kelembutan dan kehalusan.

Harus diakui juga bahwa ada sementara „ulama (Syafi‘iyyah) yang menjadikan firman Allah dalam surat an-Nisa“ ayat 34, Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan sebagai bukti tidak bolehnya perempuan terlibat dalam persoalan politik. Karena, kata mereka kepemimpinan berada di tangan laki-laki, dan hak-hak berpolitik perempuan pun telah berada ditangan mereka. Pandangan ini bukan saja tidak sejalan dengan ayat di atas, tetapi juga tidak sejalan dengan makna sebenarnya yang di amanatkan oleh Allah. Namun, pandangan seperti itu berlaku umum di kalangan para mufassir, tidak terkecuali ath-Thabari dan ar-Razi: laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan, karena laki-laki diberikan beberapa kelebihan oleh Allah. Merka menafsirkan ayat tersebut sebagai landasan kongkret bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, bukan hanya dalam lingkungan rumah tangga, melainkan juga dalam lingkup kehidupan yang lebih luas, termasuk dengan al-imāmah al-kubrā dan al-imāmah al-shughrā.⁸⁴

Menurut M. Quraish Shihab, salah satu topik pembicaraan hangat di kalangan sekian banyak anggota masyarakat Islam adalah keterlibatan perempuan dalam politik, yakni yang berkaitan dengan urusan negara dan masyarakat. Di Kuwait pernah terjadi polemik hangat antara pendukung dan penentang hak perempuan untuk memilih dan dipilih sebagai wakil rakyat yang berwenang menyalurkan aspirasinya dan terlibat langsung dalam menetapkan kebijaksanaan pemerintah menyangkut masyarakat, bahkan ikut memerintah.

Di Saudi Arabia, hak memilih dan dipilih bagi perempuan belum disetujui. Di Indonesia, hingga beberapa bulan yang lalu, masih terdengar suara dari beberapa ulama yang melarang perempuan menduduki jabatan

⁸⁴ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan (Bias Laki-Laki dalam Penafsiran)*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), 3-4

presiden, walaupun sudah tidak ada persoalan buat bangsa Indonesia dan ulamanya menyangkut hak perempuan untuk memilih dan dipilih serta terlibat dalam lembaga-lembaga eksekutif, legislatif, atau yudikatif.⁸⁵

Banyak dalih yang dikemukakan oleh para penentang hak perempuan, baik dengan penafsiran ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW maupun dengan menunjuk beberapa hal yang berkaitan dengan perempuan yang mereka nilai sebagai kelemahan yang menghalangi mereka menyanggah hak tersebut.

C. Peran Perempuan Dalam Dinamika Sosial Politik Menurut Pandangan M. Quraishy Shihab

Menurut Depag ayat ke 20-28 dari surat An-Naml menerangkan tentang percakapan Nabi Sulaiman dengan salah satu tentaranya, yaitu burung Hud-hud, Hud-hud telah pergi tanpa sepengetahuan Nabi Sulaiman. Kemudian datang dengan membawa berita penting yang berguna bagi Nabi Sulaiman, baik sebagai raja, maupun sebagai seorang Rasul yang diutus Allah.⁸⁶

Ada tiga berita yang disampaikan oleh burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman antara lain:

- a. Negeri Saba' itu diperintah oleh ratu cantik, yang memerintah negerinya dengan baik dan bijaksana
- b. Ratu itu memerintah dengan perlengkapan yang cukup, sesuai dengan yang diperlukan kebutuhan negeri Saba, seperti harta kekayaan, perlengkapan perang dan tentara yang kuat
- c. Ratu yang mempunyai istana yang indah lagi megah, menunjukkan kebesaran dan pengaruh kekuasaannya, baik kepada rakyat maupun kepada negeri yang berada di sekitarnya

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 343

⁸⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 19-20-21 (Jakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1990). Hlm. 222.

Nabi Sulaiman tercengang mendengar keterangan yang disampaikan oleh burung Hud-hud yang begitu meyakinkan, kenapa burung Hud-hud itu sanggup dalam waktu yang singkat mengetahui keadaan negeri Saba', tata cara pemerintahannya, kekayaan dan pengaruhnya dan mengetahui pula agama yang mereka anut. Burung Hud-hud juga tahu dan meyakini kekuasaan dan ke Esaan Allah, mengikuti bahwa tuhan yang berhak disembah adalah Allah semata, tidak ada yang lain.⁸⁷

Menurut Hamka burung Hud-Hud adalah burung takur, seekor burung yang pengaruhnya tajam sekali, sehingga dia dapat menembus batang kelapa dengan paruhnya tersebut, untuk dijadikan sarang tempat berlindung. Kepalanya bergelombak. Dia mempunyai bunyi satu, satu, bukan panjang sebagai bunyi murai atau metilau,

Dengan berita yang tegas yang dikabarkan kepada Nabi Sulaiman oleh burung Hud-hud ini menjelaskan kalau burung Hud-hud tidaklah meninggalkan kewajiban atau mundur dari suatu tugas dengan tidak meminta izin, melainkan melakukan tugas berat yang dapat dipertanggung jawabkan, setelah itu burung Hud-hud pun menjelaskan berita yang dibawanya. Berita itu adalah berita tentang kerajaan negeri Saba' dengan berbagai pernak perniknya, kedaannya, hukum-hukumnya, kepercayaan dan lain-lain dimana Nabi Sulaiman belum mengetahuinya.⁸⁸

Menurut Al-Maraghi Nabi sulaiman bertanya kepada Hud-hud tidak ada sekarang, sehingga aku tidak melihatnya ketika mencarinya? Ataukah tidak ada sebelum ini, tetapi Aku tidak mengetahuinya?. Kemudian keluarlah ancaman Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud. Ancaman itu adalah dengan mengurungnya di dalam sangkar bersama lawannya, atau mengusirnya dari berkhidmat padaku atau dengan mewajibkannya mengabdikan kepada teman-temannya, atau aku akan membelihkannya agar menjadi pelajaran bagi yang lain, atau dia mendatangkan *hujjah* kepadaku yang menjelaskan udzurnya?. Tidak lama kemudian datanglah Hud-hud dan kemudian mengemukakan tentang

⁸⁷ Ibid. Hlm. 227

⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 19, (Jakarta: pustaka Panjimas, 1983). Hlm. 198.

ketidak hadirannya disebabkan karena ada urusan yang sangat penting bagi Nabi Sulaiman menurutnya. Hud-hud memulai alasan ketidak hadirannya dengan mengatakan aku telah mengetahui apa yang engkau tidak ketahui, tidak pula bala tentaramu, meskipun engkau mempunyai pengetahuan dan kerajaan yang luas. Hal ini dimaksudkan agar Nabi Sulaiman terdorong untuk mendengarkan udzurnya sebaik-baiknya, agar hatinya cenderung untuk menerima udzur tersebut, dan untuk menjelaskan perkara besar yang harus difikirkan, dengan harapan dapat mendatangkan kebaikan baginya dan bagi kerajaannya.⁸⁹

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَىٰ وَأَتُونِي مَسْلُومِينَ

Artinya: Ketika Ratu Saba'' menerima surat itu berkatalah dia: Haipembesarpembesar, sesungguhnya telah dipatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (30) Sesungguhnya suratitu dari Sulaiman dan sesungguhnya isi nya, „Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. (31) Bahwa jangan kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang – orang yang berserah diri.” (Qs. An-Naml: 30-31)

Dalam melakukan kebaikan terhadap sesama manusia baik berupa bimbingan dan dakwah harus disampaikan dengan lemah-lembut dan penuh kasih-sayang, dimulai dengan frase. Dengan nama Allah swt yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Sulaiman menulis surat yang singkat dan komprehensif. Seraya memberikan surat itu kepada Hud-Hud, dia menyuruh burung itu agar menjatuhkannya kepada mereka dan kemudian kembali sesrta menunggu disebuah sudut untuk melihat reaksi mereka. Dari frase al-Qur'an 'jatuhkanlah kepada mereka' dapat dipahami bahwa Hud-Hud diperintahkan menjatuhkan surat itu ketika Ratu Saba' sedang duduk dalam persidangan di tengah pembesar –pembesarnya, sehingga tidak ada peluang untuk meninggalkan dan mengingkari surat itu. Frase ini juga menjelaskan bahwa tidak ada bukti bagi penafsiran beberapa ahli tafsir yang mengatakan bahwa hud – hud memasuki istana Ratu Saba' lalu

⁸⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 7, (Bairut: Darul Fikr, 1974) . Hlm. 130.

memasuki kamarnya dan menjatuhkan surat itu ke dadanya atau lehernya; meskipun penafsiran itu bukannya tidak konsisten dengan kalimat dalam ayat selanjutnya yang mengatakan

...sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.⁹⁰

Ratu Saba⁹⁰ membuka surat itu dan membaca isinya. Karena sebelumnya sudah mendengar tentang kemasyhuran Sulaiman dan isi surat itu menakjubkan bahwa Sulaiman telah mengambil keputusan yang keras tentang negeri Saba', maka sang Ratu berpikir dalam-dalam. Dan karena terbiasanya bermusyawarah dengan pembesar-pembesar pemerintahannya, maka dia segera mengundang mereka. Seperti dikatakan al-Qur'an.

(Ketika itu Ratu Saba' menerima surat itu), sang Ratu melakukan musyawarah bersama pembesarnya untuk melakukan tindakan atas surat yang dikirim Nabi Sulaiman melalui burung Hud-Hud sang ratu meminta pendapat dari pembesarnya langkah apa saja yang ingin mereka lakukan, ada beberapa pendapat atas musyawarahnya sang Ratu bersama pembesarnya, tapi sang Ratu yang begitu cerdas memilih untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman. Masalah bahwa Ratu Saba' mengatakan bahwa surat itu adalah surat yang mulia dan berharga mungkin dikarenakan isinya yang agung, dari situlah sang Ratu ingin mengirimkan hadiah terhadap Nabi Sulaiman apa reaksinya, apabila Nabi Sulaiman menerimanya berarti sang Nabi bukanlah pemimpin yang kuat, atau dikarenakan kata-kata awalnya yang dimulai dengan nama Allah Swt, dan akhirnya dibubuhi dengan tanda-tanda dan stempel dengan benar atau pengirimnya adalah seorang yang mulia dan masing-masing alasan ini telah dikemukakan secara hipotesis (dugaan) oleh para ahli tafsir. Atau semua alasan ini mungkin ditemukan dalam konsep yang konsisten tersebut sebab tidak pertentangan diantara alasan-alasan tersebut.

Memang benar bahwa mereka adalah penyembah matahari. Tetapi kita tahu bahwa banyak penyembah berhala yang juga beriman kepada Allah Swt dan menyebut-Nya Tuhan dari semua tuhan. Mereka

⁹⁰ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* jilid XIII, (Jakarta: Al-Huda, 2008). Hlm. 88.

menganggap penting untuk menghormati dan membesarkannya. Kemudian Ratu Saba' merujuk kepada isi surat saat berkata.

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya, "Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".⁹¹

Tidaklah mungkin Sulaiman menulis surat tersebut dengan frase – frase bahasa arab semacam ini oleh karena itu frase-frase diatas sesungguhnya dapat disusun kembali. Atau frase-frase tersebut adalah ringkasan dari surat Sulaiman yang diucapkan oleh Ratu Saba" kepada para pembesarnya. Adalah menarik bahwa isi surat itu betul-betul tidak lebih dari tiga kalimat.

- a. Satu kalimat menyebut Nama Allah Swt serta menyatakan sifat – sifatNya, berupa sifat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dan menggambarkan bahwasanya tidak ada kekuasaan yang melebihi kekuasaan Allah Swt, seberapa besar pun kekuasaan manusia tidak akan bisa menandingi kekuasaan Allah Swt.
- b. Kalimat kedua adalah anjuran untuk mengendalikan hawa nafsu dan limpahan kesombongan yang merupakan asal-usul dari banyak kerusakan individu sosial. Anjuran ini agar supaya bisa mengendalikan nafsu dan tidak menjadi sombong sebesar apapun kekuasaan dan harta yang kita miliki, karena semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah Swt, dan tidak ada yang pantas untuk disombongkan.
- c. Dana kalimat ketiga adalah perintah untuk tunduk kepada kebenaran. Yang dimaksud kebenaran disini adalah kebenaran dari Allah Swt. Dan jika kita perhatikan ketiga kalimat ini dengan cermat, maka sesungguhnya memang tidak ada lagi yang perlu disebutkan selain ketiga kalimat itu.⁹²

⁹¹ *Ibid. Hlm. 89*

⁹² Sayyid Qutub. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an* (Bairud: Darusy syuruq, 1992). Hlm. 300

Di dalam tafsir quraish shihab dijelaskan bahwa perempuan mempunyai beberapa karakteristik dalam memimpin

Berikut adalah karakteristik perpolitikan dan kepemimpinan Balqis dalam memimpin kerajaan Saba' yang digambarkan dalam Al-Qu'ran yaitu bijaksana dalam memimpin dan berdemokrasi, cinta damai dalam memimpin, cerdas dan teliti dalam memimpin.

1. Bijaksana dalam Memimpin dan Berdemokrasi

Setelah Hud-hud memaparkan dan memberitahukan tentang kerajaan Saba' kepada Sulaiman. Sulaiman tidak langsung mempercayai apa yang telah disampaikan oleh Hud-hud. Beliau ingin menguji kebenaran berita yang disampainya dengan cara mengirimkan surat kepada Balqis dan memerintahkan kepada Hud-hud untuk mengantarkan surat tersebut. Ketika Balqis menerima surat tersebut, ia tidak langsung memutuskan keputusan dengan sendirinya, akan tetapi ia mengumpulkan para menteri kerajaannya untuk meminta pendapat mengenai surat tersebut. Berikut adalah sikap Balqis terhadap surat yang dikirimkan oleh nabi Sulaiman, sebagaimana Firman Allah dalam surat an-Naml: 29-32:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أَتَىٰ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ. إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ
وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ. قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفَتُونِي فِيْ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُوْنَ

Artinya: "Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia."Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diriku". Dia (Balqis) berkata,"Wahai para pembesar!, berilah aku pertimbangan dalam perkara(ku) ini. Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis (ku)." (Q.S. an-Naml [27] : 29-32).

Ketika Balqis menerima surat tersebut langsung memberitahukan para menteri dan membacakan surat tersebut dihadapan mereka ia pun meminta pendapat para pembesarnya dan bermusyawarah kira-kira apa yang akan dilakukan terhadap surat tersebut. Dalam kitab tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Balqis selalu meminta pendapat para menteri terhadap suatu permasalahan baik permasalahan yang kecil, maupun permasalahan yang besar.⁹³ Hal ini menunjukkan bahwa ia seorang pemimpin yang ideal yang tidak menyembunyikan sesuatu dari rakyatnya. Setiap ada permasalahan dan informasi ia langsung memberitahukan kepada rakyatnya baik berita yang menggembirakan maupun berita yang menyedihkan, meminta pendapat mengenai segala sesuatu dalam hal mengambil sebuah keputusan, tidak memaksa kehendak yaitu sama-sama memikirkan kesejahteraan rakyatnya dan memakmurkan rakyatnya, tidak memikirkan urusan pribadi dan tidak egois terhadap dirinya sendiri.

Ratu adalah seorang pemimpin dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam suatu pemerintahan. Seorang pemimpin memberikan perintah kepada bawahannya, dan bawahannya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh atasannya. Dengan adanya musyawarah, maka akan terjalin hubungan yang harmonis demi meningkatkan suatu pemerintahan dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pesan yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut adalah apabila terdapat suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, maka cara yang ditempuh adalah dengan cara musyawarah. Ini menunjukkan akan perintah musyawarah apabila ada suatu perkara tertentu dan membutuhkan siasat atau strategi yang bagus dalam menyelesaikan suatu persoalan-persoalan atau permasalahan yang tidak dapat dapat dipecahkan dengan sendiri, maka persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah yang menunjukkan sisi demokratisnya. Maka dari itu, metode yang digunakan Balqis dapat menyelesaikan suatu permasalahan yaitu dengan meminta pendapat para pembesar kerajaan, sehingga ia dapat mendengarkan pendapat-pendapat

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Hlm. 431.

para pembesar sehingga dapat menambah wawasan atau pandangan baru terhadap permasalahan tersebut.⁹⁴

2. Cinta Damai dalam Memimpin

Dalam ayat selanjutnya akan terjadi dialog antar Balqis dan menteri kerajaan mengenai reaksi dan sikap terhadap surat tersebut. Para pembesar kerajaan menyampaikan pendapat mereka bahwa kerajaannya memiliki kekuatan yang besar dan memiliki keberanian untuk berperang. Namun tetap menyerahkan keputusan akhir kepada Balqis, sebagaimana Firman Allah:

"Dia (Balqis) berkata,"Wahai para pembesar!, berilah aku pertimbangan dalam perkara(ku) ini. Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis ku. Mereka menjawab"Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkan apa yang engkau perintahkan. Dia (Balqis) Berkata,"Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri mereka tentu membinasakan dan menjadikan penduduknya mulia jadi hina dan demikian yang mereka perbuay. Dan sungguh, aku akan mmengirimkan utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan tersebut." (Q.S.an-Naml [27] : 32-36).

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Balqis mengatakan kepada menterinya apabila mereka memasuki suatu negeri untuk menagadakan penyerangan dan mereka pasti menghancurkannya dan membinasakannya. Mereka mengincar para pembesar dan tentaranya untuk dihinakan serendah-rendahnya baik dengan cara membunuh atau menwannya.⁹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa Balqis mengetahui serta menganalisis bahwa kebiasaan para raja sebelumnya dan merupakan perilaku seorang raja apabila telah memasuki suatu negeri maka mereka akan membuat kerusakan dan menghalalkan darah penduduknya, merusak kehormatan,

⁹⁴ *Ibid. Hlm. 215*

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Kairo: Ad-Darul Alamiyyah, 1923).Hlm. 403

menghancurkan kekuatan pemimpinnya. Mereka membuat para pemimpinnya menjadi hina, karena mereka merupakan unsur perlawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Balqis belajar dari pengalaman dan kebiasaan raja-raja sebelumnya, dan ia tidak menginginkan hal yang sama juga terjadi pada kerajaannya. Dialog yang terjadi antara Balqis dan para menteri kerajaannya menunjukkan bahwa ia seorang yang diplomatis serta sangat menjaga ketentraman rakyatnya. Balqis mencoba untuk melakukan diplomasi, perundingan sehingga mempunyai strategi dan trik lainnya yaitu dengan mengirimkan hadiah. Beliau tidak ingin berperang, karena mengetahui akan mengalami kerugian besar dan akan menyiksa penduduknya. Balqis akan mengutus seseorang untuk membawa hadiah yang pantas dan dia akan menunggu apa yang akan dijawabnya. Menurutnyalah hadiah dapat melunakkan hati, menyatakan cinta dan terkadang berhasil menghindari peperangan ini sekaligus merupakan ujian bagi Sulaiman.

Hal ini menunjukkan bahwa nampak kepribadian seorang perempuan, dibalik kepribadian penghancuran seorang pemimpin yaitu sosok perempuan yang membenci perang dan penghancuran tapi lebih mengedepankan trik dan senjata strategis lainnya yaitu dengan senjata kelembutan dan tidak menggunakan senjata kekuasaan dan kekerasan. Qatadah berkata bahwa Balqis adalah wanita yang paling cerdas, baik pada masa keislaman maupun pada saat dia sebelum Islam. Ia mengetahui bahwa hadiah sangat berpengaruh terhadap manusia serta ingin menguji Sulaiman yaitu jika menerima pemberian tersebut berarti ia adalah seorang raja maka memeranginya dan apabila ia tidak menerimanya, berarti ia seorang rasul dan mengikuti ajaran yang dibawanya.⁹⁶

3. Cerdas dan Teliti dalam Memimpin

Sikap ketelitian dan kecerdasan balqis dapat kita lihat ketika Balqis dalam memutuskan sesuatu, ia menimbang dan menganalisis terlebih dahulu bagaimana kebiasaan para raja terdahulu, sehingga dapat mengambil

⁹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Kairo: Ad-Darul Alamiyyah, 1923).Hlm. 455

pelajaran darinya, tidak secara terburuburu langsung memutuskan dan langsung ingin berperang, akan tetapi Balqis mempunyai trik sendiri bahwa ia ingin mengirimkan hadiah kepada Sulaiman, kemudian ingin melihat apa reaksi dari Sulaiman tersebut. Hal ini menunjukkan akan kecerdasan dan ketelitian Balqis dalam memutuskan suatu permasalahan. Ia tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan akan berakibat fatal dan di kemudian hari. Oleh karena itu, ia harus dipertimbangkan dengan sebaik mungkin. Hal ini menunjukkan akan ketelitian dan kecerdasan serta kebijaksanaan Balqis dalam mengambil suatu keputusan. Sikap ketelitian dan kecerdasan Balqis juga terlihat ketika Balqis dalam menjawab sebuah pertanyaan dari Sulaiman, sebagaimana firman Allah dalam Q.S.An-Naml:42

فَلَمَّا جَاءَتْ قَيْلَ أَهْكَذَا عَرَّسَتْ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۗ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

Artinya: "Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakan (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan itulah dia, (Dan dia Balqis berkata, "Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). (Q.S.an-Naml [27] : 42).

Ketika Balqis sampai di kerajaan Sulaiman, ia bertanya: "Ahakaza 'arsyuki? serupa inikah singgasanamu?" dalam kalimat tersebut terdapat alif istifham yang menunjukkan akan pertanyaan Sulaiman kepada Balqis. Balqis menjawab pertanyaan tersebut dengan kalimat "ka'annahu huwa" (seakan-akan itulah dia). Ka'anna adalah huruf tasybih (menyerupai atau seperti). Ia tidak menjawab dengan kalimat innahu huwa atau dengan kalimat yang lain yang menunjukkan bahwa itu bukan singgasananya. Ia menjawab dengan jawaban ka'annahu huwa, jawaban tersebut sesuai dengan pertanyaan dari Sulaiman dan juga sesuai kondisi yang dialaminya pada saat itu.⁹⁷

⁹⁷ Sahiron Sayamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (WonoSari: Pesantren Nawesa Pres, 2009).Hlm. 96

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang peran perempuan dalam dinamika sosial politik menurut perspektif Al-Qur'an, Terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Para ulama kebanyakan mempunyai pendapat yang sama tentang bagaimana kiprah perempuan dalam sosial politik, perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama dalam berkarir baik dipolitik maupun di pendidikan, dari itu para ulama' menjelaskan bahwa kesetaraan dalam berkarir sama namun yang berbeda adalah tingkat ketakwaan dan keimanan setiap umat, hal ini dibuktikan dalam Al-Qur'an surat An-Naml Ayat 23-26. Quraish Shihab sendiri sebagai mufassir kontemporer juga berpendapat tentang bolehnya perempuan dalam berpolitik, Quraish Shihab memberikan pendapatnya Pada ayat diatas M. Quraish Shihab mengatakan “ setelah menguraikan kehebatan kerajaan saba' dari segi material tapi terdapat kelemahan dari negeri saba' yaitu dari segi spritual sesuai yang diuraikan oleh burung Hudhud, burung itu berkata *aku menemukannya*, yakni aku menemukan sng ratu itu *dan kaumnya*, semua penduduk kerajaan saba' *menyembah matahari*, yakni mempertuhankannya selain Allah yang maha Esa; *dan setan telah memperindan untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka*, yakni penyembahan matahari dan bintang-bintang sehingga mereka menganggapnya baik dan benar *lalu menghalangi mereka dari jalan Allah*.
2. Di dalam surah An-Naml ayat 23-26 terdapat Penafsiran perempuan dalam berpolitik yaitu di dalam tafsir Al-Misbah di jelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria kepemimpinan perempuan, *Pertama* bijaksana dalam memimpin dan berdemokrasi, *Kedua* cinta damai dalam memimpin, *Ketiga* cerdas dan teliti dalam memimpin.

B. Saran

Penelitian ini adalah upaya dari penulis dalam memahami tema peran perempuan dalam dinamika sosial politik yang terdapat didalam Al-Qur'an. Penulis sadar bahwa penelitian ini merupakan lahan kajian yang sangat luas pembahsannya, sehingga dalam tulisan ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki baik dari tatanan bahasa atau pun isi. Oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik yang membangun utnuak menyempurnakan tulisan ini. Penulis juga sangat mengaharap agar peneliti selanjutnya mampu menggali penelitian ini lebih luas lagi. Sebab, setiap tulisan karya ilmiah pasti mempunyai kekurangan upaya yang akan dilakukan penulis adalah untuk memperbaiki kembali.

Kajian tentang peran perempuan dalam dinamika sosial politik di dalam Al-Qur'an juga dapat diperjelas pembahsannya melalui langkah tematik, dan dapat dihubungkan dengan eksistensi politik saat ini, karena politik kedepan akan ada perbedaan-perbedaan dengan sebelumnya. Tidak hanya itu, kajian tentang politik menurut Al-Qur'an juga dapat disentuh guna memperoleh pemahaman yang detail terhadap peran perempuan dalam politik sesuai dengan penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an. Penulis mempunyai keyakinan bahwa masih banyak hal lain terkait dengan peran perempuan di dalam Al-Qur'an yang dapat di teliti lebih lanjut.

Dengan kajian ini masyarakat dapat mengerti eksistensi seorang perempuan untuk ikut andil di dalam politik, karna sebenarnya perempuan sangat berpotensi dalam memajukan pergulatan suatu negara. Dari itu, masyarakat sudah harus membuka pemikiran yang luas tentang pentingnya suatu gerakan yang melibatkan kemampuan perempuan, ketika suatu keadaan menuntut perempuan untuk membangun perpolitik yang baik ditengah masyarakat seyogyanya perempuan berkorban untuk kepentingan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djama'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Abd al-Qadr Audah, *al-Islam wa Audha'una al-Siyasiyah*, (Kairo: al-Mukhtar al-Islamy, 2001).
- Abd A-Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kwait: Dar al-Qalam, 1978).
- Abdul Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 7, (Bairut: Darul Fikr, 1974).
- Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an* (Jakarta: Shahih, 2016).
- Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* jilid XIII, (Jakarta: Al-Huda, 2008).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Badiatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).
- Bawasir R, *Kepemimpinan Nasional, Demokratis, dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Breacht, Arnold, *Political Theory: The Foundation Of Twentieth Political Thought*, (Princeton: Princeton University Press, 1959).
- Budiardjo Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010).
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung: PT. Eresco, 2006).
- Dr. M. Quraish Shihab, M.A, *Wawasan Alqur'an* (Jakarta: Mizan 1996).
- Dr. M. Quraish Shihab, M.A, *Wawasan Alqur'an* (Jakarta: Mizan 1996).

- Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, *Meluruskan Dikotomi Agama dan politik “ Bantahan Tuntas Terhadap Skularisme dan liberalisme”*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2008).
- Durkhrim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat*, (Jakarta: Erlangga, 1989).
- Ed. St. Sularto *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi*,(jakarta: Buku Kompas, 2001).
- Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 19950), Jilid. V.
- Firmanzah, *Mengelola Partai Politik; Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- Gadis Arivia, *Feminesme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006).
- Haamid At-Tiijaani Abdul Qadar, *Pemikiran Politik Dalam al-Qur'an* ,(Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Hamid Ahmad Ath-Thahari, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012).
- Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah, Pemikiran Politik Modern Menghadapi Abad ke-20*, (Bandung: Pustaka 1998).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 19, (Jakarta: pustaka Panjimas, 1983).
- Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005).
- Hibah Ra'uf `Izzat, *al-Mar'ah wa al- 'Amal al-Siyāsī*; Ru'yah Islamiyyah.
<http://www.'Aisyiyah.or.id/modules/view/11>. diakses pada 11 Agustus 2020 Jam 18.47
- Husain Fadhlullāh, *Syakhshiyat al-Mar'ah al-Qur'āniyah*, vol. 60, (Rabī' al-Tsānī, 1470 H).
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Kairo: Ad-Darul Alamiyyah, 1923).
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Kairo: Ad-Darul Alamiyyah, 1923).
- Ida Fauziyah, *Geliat Perempuan Pasca Reformasi, Agama Politik, Gerakan Sosial*, (Yogyakarta: PT: LKIS Pelangi Akasara, 2015).
- Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta:Qisthi Press, 2017).
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunitika Hingga Ideologi*, (Bandung: Teraju, 2003).
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008).

- Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 19-20-21 (Jakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1990).
- Lihat "Zaman Berubah Sesudah Kartini", *Tempo*, 29 April 1978.
- Lukman Santoso, "pemikiran Benazir Bhutto tentang relasi Islam dan Negara", skripsi fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- M. Quraish Shihab, M.A, *Wawasan Alqur'an* (Jakarta: Mizan 1996).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakrta: Lentera Hati, 2000).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakrta: Lentera Hati, 2000).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakrta: Lentera Hati, 2000).
- Mahmud Hilmi, *Nidham al-Hukm al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Huda, 1978).
- Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010).
- Moh. Nasir Ph. D, *metode penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2003).
- Moh. shohib tohir, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2008).
- Moh. shohib tohir, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2008).
- Moh. shohib tohir, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2008).
- Moh. shohib tohir, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2008).
- Moh. shohib tohir, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2008).
- Mohammad Mais Qosim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan, Terjemah, Ikhwan Fauzi*,
- Mohammad Monib, Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).

- Muhammad Asad, *Sebuah Kajian Tentang Sistem Pemerintahan Islam*, (Bandung: Pusaka, 1985).
- Muhammad Husain Al-Asfahani, *Mufradat fi Garib Al-Qur'an* (Bairut: Daral Ma'rifah, 2012).
- Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Tanwil Ayi Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 1998), Jilid. IV.
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002).
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. II*.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol, II.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tfsir al-Manar)* (Bairut: dar al-Fikr, 1973). Jilid IV.
- Muhammad, Abi Ja'far bin Jarir al-Thabari, *Jami'ul al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Juz 9*, (Bairu t: Dar al-Kutab al-'Ilmiyyah, 1992).
- Nashruddin Baidah, *Tafsir bi al-Ra'y: Upaya Peggalian Konsep Wanita dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Nasrudin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Jender* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).
- Prof. Dr Abdurrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, (Bandung: Pustaka, 2001).
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentra Hati, 2000).
- Ritonga Zuriani, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).
- Sahiron Sayamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (WonoSari: Pesantren Nawesa Pres, 2009).
- Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009)..
- Sayyid Qutub. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an* (Bairud: Darusy syuruq, 1992).
- Shahih Bukhari, *Kitab al-Nikah pada bab al-Wushari bi al-Nisa*; hadis nomor 4787, Lihat juga Ibn Katsir, I, 449.

- Siti Musdah Mulia, *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformis* (Bandung: Mizan 2005).
- Siti Musdah Muliadan Anik Farida, *Perempuan dan Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2005).
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Subhan Zaitunah, *Al-Qur'an dan Perempuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Suharta, *Antropologi Budaya*, (Jateng: lakeisha, 2020). Hlm. 80.
- Suwandi Machmud, *Perempuan dan Politik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015),
- Suwandi Machmud, *Perempuan dan Politik dalam Islam* ,(Jakarta: Deepublish, 2019).
- Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001).
- Syeh Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Bayna Ahl al-fiqh wa Ahl al-Hadits* (Bairut: Dar asy Syuruq,1992).
- Tan, Melly, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1991)
- Wasi Imron, *Politik , Partai politik dan perempuan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).